

**KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS
KEARIFAN LOKAL TOTEMISME PADA MASYARAKAT
MARIND-ANIM DI KAMPUNG YABA MARU DISTRIK
TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

Fransiskus Aknar Gamu

NIM: 1802012

NIRM: 18.10.421.0398.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2023**

SKRIPSI

KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL TOTEMISME PADA MASYARAKAT MARIND-ANIM DI KAMPUNG YABA MARU DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

Fransiskus Aknar Gamu

NIM: 1802012

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Yohanes Hendro P., S.Pd. M.Pd.

NIDN. 2717069001

Merauke, 26 Januari 2023

SKRIPSI

KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL TOTEMISME PADA MASYARAKAT MARIND-ANIM DI KAMPUNG YABA MARU DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE

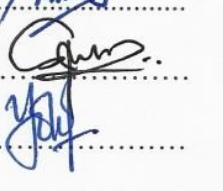
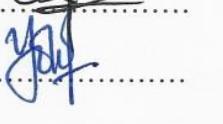
Oleh:

Fransiskus Aknar Gamu

NIM: 1802012

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada...

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

- | | | | |
|---------|---|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua | : | Yohanes Hendro P., S.Pd. M.Pd. |  |
| Anggota | : | 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur. |  |
| | | 2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum. |  |
| | | 3. Yohanes Hendro P., S.Pd. M.Pd. |  |

Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Maria Anang Wiradi dan Bapak Antonius Geo Gamu, yang dengan setia mendidik dan membesarkan penulis.
2. Orang Tua serta keluarga tercinta (Bapak Hendrikus Nie Gamu, Ibu Maria Fraksedis, Ardiana Gamu, Bera Gamu, Imel, Joni Gamu, Obet Gamu, Arna Gamu), yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

“Seperti Matahari Setiap Pagi Dengan Rasa Sakit Terlepas Ke Luar Dari Rahim
Ibu-Bumi”

(*Seorang Marind-Anim*)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat pada skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku.

Merauke, 14 Januari 2023



Fransiskus Aknar Gamu

NIM 1802012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Kearifan Lokal Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke*” laporan skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yohanes Hendro P., S.Pd. M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing.
3. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur dan Yan Yusuf Subu, S.Fil. M.Hum. Selaku penguji satu dan dua.
4. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat.
6. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.

7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, Januari 2023



Penulis

Fransiskus Aknar Gamu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim, menggali nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang terdapat pada masyarakat suku Marind-Anim yang dapat menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi, untuk mendeskripsikan sikap-sikap moderasi beragama yang sudah diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun narasumber yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 11 informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa : (1) Konsep Moderasi Beragama yang dipahami adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup keberagaman. Konsep moderasi beragama sebagai sikap toleransi antar umat beragama. (2) Nilia-nilai yang terkandung dalam totemisme dalam membangun iklim moderasi beragam lebih mengarah kepada nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia yakni nilai toleransi, keterbukaan terhadap agama lain, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan. (3) Implementasi sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat Marind-Anim ialah menciptakan masyarakat suku Marind-Anim yang suka membantu, terbuka, bersosialisasi dengan orang lain dan sikap toleransi yang tinggi. Masyarakat Marind-Anim dapat mengimplementasikan sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda suku, agama, ras, etnis di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keyakinan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Totemisme, Marind-Anim

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PESETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian | 8 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 12 |
| 2.1 Kajian Tentang Moderasi Beragama..... | 12 |
| 2.2 Kajian Tentang Kearifan Lokal | 23 |

| | |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| 2.3 Kajian Tentang Totemisme | 24 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 31 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 36 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 36 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 37 |
| 3.3 Objek dan Subjek Penelitian | 39 |
| 3.4 Definisi Konseptual | 40 |
| 3.5 Sumber Data dan Informan | 41 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| 3.7 Keabsahan Data | 46 |
| 3.8 Teknik Analisis Data | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 52 |
| 4.1 Gambaran Objek Penelitian | 52 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 54 |
| 4.3 Pembahasan | 72 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 88 |
| 5.1 Simpulan | 88 |
| 5.2 Saran | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1.1 : Surat Izin Penelitian | 96 |
| Lampiran 1.2 : Dokumentasi Hasil Wawancara | 97 |
| Lampiran 1.3 : Panduan Wawancara | 99 |
| Lampiran 1.4 : Panduan Observasi | 102 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 | : Data Umat Kampung Yabamaru Berdasarkan Agama | 6 |
| Tabel 3.1 | : Jadwal Kerja | 38 |
| Tabel 3.2 | : Informan Penelitian | 42 |
| Tabel 4.1 | : Latar Belakang Pekerjaan Masyarakat..... | 53 |
| Tabel 4.2 | : Latar Belakang Suku Masyarakat | 53 |
| Tabel 4.3 | : Latar Belakang Agama Masyarakat | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1. Totemisme Suku Marind-Anim | 29 |
| Gambar 3.1. Tempat Penelitian Kampung Yaba Maru | 38 |
| Gambar 3.1. Cara Melakukan Triangulasi Sumber | 48 |
| Gambar 3.2. Cara Melakukan Triangulasi Teknik | 49 |
| Gambar 3.3. Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman | 51 |
| Gambar 4.1. Silahturahmi Pada Hari Raya Keagamaan | 55 |
| Gambar 4.2. Postingan Akun Facebook Terkait Sikap Toleransi | 56 |
| Gambar 4.3. Keterlibatan Agama Lain Dalam Menjaga Keamanan | 58 |
| Gambar 4.4. Kegiatan 17 Agustus..... | 66 |
| Gambar 4.5. Kebersamaan 1 Muharam Kampung Yaba Maru | 67 |
| Gambar 4.6. Kebersamaan Panitia 17 Agustus | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam agama, suku dan etnik mendiami nusantara yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Hal itu yang menjadi ciri antara Indonesia jika dibandingkan dengan bangsa lainnya. Keberagaman merupakan identitas yang melekat pada setiap budaya yang tersebar di Indonesia. Keragaman perbedaan ini akan terasa indah jika dilestarikan dengan baik. Salah satu cara yang mampu menyatukan identitas-identitas yang berbeda tersebut adalah nilai kearifan lokal yang dibingkai dalam konteks moderasi beragama. Kearifan lokal merupakan keseimbangan yang memiliki nilai majemuk dalam masyarakat untuk saling memahami perbedaan, yang dapat menerima hakikat pluralisme itu dalam bingkai moderasi beragama.

Moderasi atau keseimbangan dapat menjaga perbedaan hubungan antara faktor pluralitas dan kesamaan, sebagai sarana pengikat dan pemersatu bangsa. Sedangkan disintegrasi akan menimbulkan sikap ekstrem yang dapat bermusuhan dan tidak memiliki faktor pemersatu¹. Kesadaran yang harus dibangun adalah sikap yang menuntut setiap individu atau kelompok untuk mengutamakan keseimbangan karena moderasi beragama bukan untuk kepentingan individu tetapi menyangkut kepentingan masyarakat².

¹ Muhammad Nur, (2020). “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama,” *Pusaka*, 8.2, hlm, 242.

² Ibid.

Di tengah kemajemukan budaya yang ada di Indonesia Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan gerakan moderasi beragama sebagai sikap dan cara pandang yang diperlukan dalam menjaga keberagaman di Indonesia. Persepsi tersebut menjadi pokok pikiran penting dalam penguatan prinsip kebangsaan dan beragama dan sangat cocok dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 menyatakan bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

KBBI menjelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Jadi, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata religi, maka menjadi religius moderasi. Istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Sikap atau perilaku moderasi itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah warisan yang sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam konteks kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam merespons berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam

bahasa asing, sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan lokal “*local wisdom*” atau kearifan lokal “*local knowledge*” atau kecerdasan lokal “*local genious*”.³

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suku bangsa tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat⁴. Artinya kearifan lokal merupakan hasil masyarakat tertentu melalui pengalamannya dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan sangat melekat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai tersebut melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Keberadaan budaya kini menjadi akar dari pluralisme yang semakin kompleks yang hidup dan ada di masyarakat. Pluralitas ini akan melahirkan cara pandang yang berbeda, baik melalui tindakan, wawasan pengetahuan, terhadap individu dari berbagai fenomena budaya, sosial, politik, ekonomi yang akan melahirkan pandangan yang berbeda. Pandangan ini akan membawa kita pada konsep perbedaan multikultural yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan kesamaan tujuan dari konsep yang berbeda. Konsep multikulturalisme yang ditanamkan ini nantinya diharapkan hendak bermuara pada kehidupan warga jadi pluralisme. Pluralisme merupakan suatu kerangka di mana ada interaksi yang terjalin di antara kelompok- kelompok warga yang mempunyai perbandingan

³ Rinitami Njatrijani, (2018). “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Gema Keadilan*, 5.1, hlm,17.

⁴ Ulfah Fajarini,(2014).“Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter,” SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1.2, hlm, 123.

kebudayaan, di mana interaksi tersebut menampilkan rasa menghormati serta toleransi satu sama lain⁵.

Secara universal multikulturalisme dapat dimaknai sebagai suatu pandangan hidup yang mengakui serta mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual ataupun secara kebudayaan⁶. Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang mau mengajak masyarakat untuk hidup dalam kerukunan serta perdamaian, tanpa terdapat konflik serta kekerasan. Walaupun di dalamnya terdapat kompleksitas perbandingan, tetapi tidak terdapat masyarakat kelas, sebab multikulturalisme mengakui terdapatnya politik universalisme yang menekankan persamaan hak, kewajiban, serta harga diri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki budaya multikultural, yang tidak hanya memiliki peradaban horizontal seperti agama, suku, bahkan perbedaan vertikal seperti pada tingkat pendidikan, tingkat jabatan, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Struktur sosial dalam kemajemukan yang terkandung dalam masyarakat Indonesia akan menjadi konsep dasar kekayaan multikultural yang melahirkan ragam budaya tersendiri, seperti kekayaan bahasa dan tradisi. Selama ini tercatat di Indonesia terdapat sekitar tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa daerah yang digunakan⁷.

⁵ Rezki Aulia, (2020).“Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok,”.

⁶ Imam Bukhori, (2019). “Membumikan Multikulturalisme,” HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman, 5.1, hlm, 13.

⁷ Muhammad Nur, (2020).“Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama,” Pusaka, 8.2, hlm, 241.

Kearifan lokal adalah milik manusia yang bersumber dari nilai budaya sendiri dengan menggunakan akal, pikiran, hati dan pengetahuannya untuk bertindak dan berperilaku terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. Manusia selalu memiliki dua ruang interaksi, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Menghadapi dua ruang interaksi ini, manusia umumnya memiliki kearifan dari tiga sumber, yaitu dari nilai-nilai budaya yang kita sebut kearifan lokal, dari peraturan pemerintah yang lebih modern, dan dari agama. Dengan ketiga sumber kearifan tersebut, manusia menjalani kehidupan dalam ruang interaksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pada gilirannya, kedua ruang interaksi tersebut menghasilkan nilai dan norma budaya baru yang berlaku pada komunitasnya dan yang berbeda dengan nilai budaya dan komunitas budaya lainnya.

Nilai-nilai budaya tersebut menjadi kearifan lokal baru yang telah mengalami transformasi. Nilai-nilai tersebut cukup bijak sebagai dasar hubungan manusia dengan manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan. Oleh karena itulah, kearifan lokal merupakan nilai dan norma budaya yang merupakan acuan tingkah laku manusia untuk menata kehidupannya. Secara substansial, kearifan lokal itu, adalah nilai dan norma budaya yang berlaku untuk mengatur kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam perilaku sehari-hari masyarakat setempat. Sangat wajar jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Artinya, kearifan lokal yang mengandung

nilai dan norma budaya perdamaian dan kesejahteraan dapat dijadikan landasan untuk membangun masyarakat⁸.

Kampung Yaba Maru merupakan salah satu perkampungan di Papua Selatan (Kabupaten Merauke) yang memiliki jumlah penduduk yang cukup heterogen baik dari segi suku maupun agama. Suku-suku yang mendiami kampung Yaba Maru tidak hanya suku asli Papua tetapi juga lebih banyak terdapat suku-suku pendatang. Terdapat setidaknya 5 suku yang mendiami kampung Yaba Maru. Dari ke 4 suku terdapat 1 suku asli Merauke dan 3 lainnya merupakan suku pendatang (Jawa, NTT, dan Makassar).

Tabel 1.1 Data Umat Kampung Yabamaru Berdasarkan Agama

| No | Agama | Jumlah Umat | Persentase | Rumah Ibadat |
|---------------|---------|--------------|-------------|--------------|
| 1 | Kristen | 54 jiwa | 3,07% | 1 |
| 2 | Islam | 1.441 jiwa | 82,15% | 8 |
| 3 | Katolik | 234 jiwa | 13,34% | 1 |
| 4 | Hindu | 25 jiwa | 1,42% | 1 |
| Jumlah | | 1.754 | 100% | 11 |

Sumber : Data Kampung Yaba Maru Merauke 2022

Pada umumnya suku-suku pendatang terutama Jawa dan Makassar yang bermukim di kampung Yaba Maru beragama Islam. Meskipun suku-suku non-Papua merupakan pendatang di kampung Yaba Maru, tetapi banyak di antara mereka yang menjadi penggerak perekonomian di kampung Yaba Maru. Banyak di antara mereka yang sukses dengan usaha yang mereka jalankan selama bertahun-tahun di kampung tersebut.

⁸ Kementerian Agama RI, (2013). “Revitalisasi kearifan lokal dalam kehidupan beragama bagi umat hindu di bali,”.

Di kampung Yaba Maru terdapat satu suku asli Papua Selatan yaitu suku Marind yang sebagian besar memeluk agama Katolik. Suku Marind atau Marind-Anim dikenal dengan konsep totem yang merupakan entitas yang mengawasi atau membantu sekelompok orang, seperti keluarga, suku, atau rumpun tertentu, yang semuanya itu memiliki makna terkait aspek kebersamaan, toleransi, cinta kasih, dan menghargai siapa pun menjadi spirit untuk membangun kembali kerukunan dan kedamaian di tanah Papua.

Prinsip hidup atau semboyan khas dari Kabupaten Merauke adalah “*Izakod Bekai Izakod Kai*” yang berarti “Satu Hati, Satu Tujuan” yang berasal dari Bahasa Marind-Anim. Prinsip ini memiliki nilai yang luhur dan memiliki keselarasan dengan semboyan negara Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan “*Izakod Bekai Izakod Kai*” juga dapat dimaknai sebagai “Bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam kesatuan”. Kearifan lokal itulah yang membuat suku Marind-Anim memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan moderat akan adanya suku pendatang maupun paradigma berpikir yang baru dari luar. Hal tersebut juga mendorong keharmonisan di kampung Yaba Maru yang terdiri dari suku-suku dan agama-agama yang beragam namun jarang terjadi konflik dalam kehidupan umat beragama khususnya antara suku-suku pendatang dengan suku asli.

Fenomena yang terjadi terkait kehidupan umat beragama di Kampung Yaba Maru yakni perbedaan pandangan maupun cara berpikir, perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Persoalan SARA merupakan salah satu ancaman yang nyata dan memicu konflik antar umat beragama dan masyarakat

yang menimbulkan hilangnya nilai-nilai sosial untuk saling menghormati dan menghargai. Dampak terburuk dari konflik-konflik antar umat beragama ialah hilangnya rasa toleransi antar umat beragama.

Demikian pula di Kampung Yaba Maru, Distrik Tanah Miring, menurut pengamatan penulis bahwa potensi konflik antar umat beragama di Kampung Yaba Maru cukup besar mengingat begitu pluralnya masyarakat dari aspek agamanya. Namun potensi tersebut dapat dihindari dan ditekan dengan mengembangkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat seperti yang selama ini diimplementasikan oleh masyarakat suku Marind-Anim dengan kearifan lokal mereka.

Penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang praktik moderasi beragama yang selama ini dihidupi oleh masyarakat Marind-Anim. Bagaimana sebenarnya masyarakat Marind-Anim memahami dan mempraktikkan moderasi beragama di tengah pluralisme yang ada dalam bingkai kearifan lokal. Oleh karena itu tulisan ini berjudul: “Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Kearifan Lokal Masyarakat Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang konsep moderasi beragama yang dipahami dan bentuk-bentuk implementasi sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Marind-Anim di Kampung Yabamaru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dalam konteks kearifan lokal budaya Marind-Anim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke?
2. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam kearifan lokal totemisme pada masyarakat suku Marind-Anim yang menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi beragama pada masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke?
3. Bagaimana implementasi sikap-sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.
2. Untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang terdapat pada masyarakat suku Marind-Anim yang dapat menjadi dasar dalam membangun

- iklim moderasi beragama pada masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap-sikap moderasi beragama yang sudah diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

E. Manfaat Penulisan

Tulisan ini juga sekiranya memiliki beberapa kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam kehidupan beragama mengenai konsep moderasi beragama dalam budaya dan kearifan lokal. Dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat khususnya dalam memahami moderasi beragama.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumbangan referensi pengetahuan bagi pembaca tentang konsep moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal masyarakat Marind-Anim.
- b. Menjadi tambahan sumber informasi bagi peneliti lainnya pada masa datang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka penulis dapat membagikan dalam 5 (Lima) bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

Penulisan, serta Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir. Bab III Metodologi Penelitian meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Objek dan Subjek, Definisi Konseptual, Sumber Data dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisa Data. Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang berdasarkan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan. Dalam mengamalkan ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan serta tidak kekurangan). Kata itu juga berarti kemampuan diri (dari perilaku sangat kelebihan serta kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan 2 penafsiran kata moderasi, ialah: 1. Pengurangan kekerasan, serta 2. Penghindaran keekstreman. Bila dikatakan, “orang itu berperilaku moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu berperilaku normal, biasa-biasa saja, serta tidak ekstrem.

Berawal dari buku putih moderasi beragama yang dicanangkan Departemen Agama pada akhir tahun 2019 yang mengatakan moderasi merupakan

konvensi bersama guna melindungi keharmonisan yang sempurna, di mana setiap warga negara, apa pun suku, budaya, agama, serta opsi politiknya harus rela untuk mencermati satu sama lain, serta saling belajar untuk melatih keahlian mengelola serta mengatasi perbedaan di antara mereka.

Jadi jelas bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap toleransi, warisan nenek moyang yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan merasakan yang berbeda dengan kita. Moderasi atau *wasatiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap segala sesuatu, bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga dikesan oleh “wasat” yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa wasathiyyah tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.⁹

Moderasi bukan juga kelemahlebutan. Salah satu indikator dari moderasi adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Di sinilah berperan sikap aktif wasathiyyah sebagaimana berperan pula kata padanannya “adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya¹⁰. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan pilihan melainkan keharusan¹¹.

⁹ Nur,(2020) “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama.” hlm, 242.

¹⁰ *Ibid*, hlm, 243.

¹¹ *Ibid*, hlm, 244.

Masyarakat multikultural juga dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai pandangan dunia, sejarah, nilai, bentuk organisasi sosial, adat dan kebiasaan. Multikulturalisme juga dapat dianggap sebagai kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat¹².

Kita sebagai pelaku yang selalu mengedepankan moderasi harus paham tentang bagaimana karakteristik dan corak keberagaman baik dalam segi hal keagamaan maupun kebudayaan. Tidak dibenarkan untuk saling melecehkan dan menghakimi ajaran-ajaran agama yang telah ada maupun dalam keberagaman budaya. Dengan demikian akan timbul persaudaraan yang erat dan kuat serta melahirkan persatuan antar sesama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada

¹² *Ibid*

moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Pengertian di atas menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan mengambil posisi di tengah dan berprinsip pada keseimbangan dan keadilan. Moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari perbuatan ekstrem ketika menerapkannya. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama yaitu keseimbangan serta keadilan. Memahami moderasi beragama harus secara tekstual bukan kontekstual, seperti halnya moderasi beragama di Indonesia bahwasanya yang dimoderatkan bukan agama di Indonesia melainkan pemahaman atau cara individu beragama yang perlu dimoderatkan.

2. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerja sama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan tengah. Sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.

3. Konsep Moderasi Beragama di Indonesia

Gelombang radikalisme atau fundamentalisme agama yang berujung konflik dan kekerasan terus merebak sekian tahun ini di dunia termasuk

Indonesia. Konflik tersebut begitu rawan terutama dalam konteks Indonesia yang begitu majemuk. Hal tersebut bisa mencabik-cabik dan memecah belah keutuhan bangsa sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fundamentalisme bisa ada dalam beragam agama entah Kristen, Islam, Hindu, Yahudi ataupun yang lainnya. Dalam arti yang mengkhawatirkan, fundamentalisme kerap memiliki kepentingan politis untuk merebut kekuasaan¹³. Kelompok-kelompok militan termasuk di Indonesia sengaja memanfaatkan fundamentalisme agama. Kelompok tersebut mencari dukungan umat untuk kemenangan yang umumnya berujung pada kekerasan dan terorisme untuk kepentingan sendiri. Dalam konteks Indonesia, radikalisme yang melahirkan sikap intoleran merupakan ancaman bagi keutuhan tatanan kehidupan berbangsa¹⁴. Moderasi beragama dengan demikian menjadi alternatif solusi aktual bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi persoalan tersebut.

Implementasi moderasi beragama di Indonesia ada beberapa hal yang ingin dicapai salah satunya penguatan toleransi, baik toleransi sosial, politik, maupun keagamaan. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacau pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelemahlembutan dalam menerima perbedaan.¹⁵

¹³ Nolan, Albert. (2009), *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius

¹⁴ Ahmadi, Agus, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity), (2021)." dalam Diklat Keagamaan, Vol.13, Nomor 2, Pebruari-Maret 2019.

¹⁵ Wardiah Hamid, "Moderasi Beragama dalam Masosor Manurung di Bumi Manakarra Provinsi Sulawesi Barat," *PUSAKA*, 9.1, hlm, 75–94.

Kementerian Agama RI tahun 2019 pernah menerbitkan buku yang berjudul “Moderasi Beragama.” Buku tersebut menggarisbawahi bahwa keragaman dan keberagamaan di Indonesia adalah anugerah Tuhan. Kebinekaan tersebut patut diterima (*taken for granted*), dan bukan untuk ditawar-tawar lagi. Keragaman agama, kepercayaan, suku, etnis, bahasa, dan budaya menunjukkan kalau bangsa Indonesia memang kaya dan indah.

Dari uraian di atas disadari bahwa kekeliruan mengelola kemajemukan dan percikan sekecil apa pun dari fanatisme yang sempit bisa mengancam kesatuan bangsa. Moderasi beragama menjadi tumpuan semua pihak untuk bersama-sama membangun kerukunan dan kedamaian di tengah kebinekaan. Akar kata moderasi diambil dari Bahasa Latin “*moderatio*”. Kata tersebut berarti kesedangan atau tidak lebih, juga tidak kurang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lebih mengartikan moderasi dalam kaitan dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderasi beragama bisa berarti sebuah perspektif dan sikap yang dipilih untuk tetap seimbang dan adil. Moderasi beragama meminta para pemeluk agama untuk tidak ekstrem dalam beragama.

Pengertian ini kembali memastikan bahwa ekstremisme merupakan pandangan dan gerakan yang berbahaya. Paham tersebut hanya menggunakan satu perspektif dan subyektifitas dalam kebenaran. Orang-orang demikian cenderung menganggap dirinya paling benar, sedangkan yang lain salah. Sikap tersebut menjadi ancaman secara langsung bagi persatuan di tengah keberagaman

keyakinan¹⁶. Pemerintah memang berusaha terus mendorong moderasi beragama. Usaha yang dilakukan adalah memperkuat “cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah.” Hal ini menyiratkan pilihan sikap toleran di tengah kemajemukan dan kepentingan menjaga harmoni nusantara.

Cara tersebut ditempuh dalam RPJMN 2020-2024 dengan beberapa poin. Kementerian agama sendiri memfokuskan hal itu dalam visi yang tertuang dalam Renstra 2020-2024. Visinya adalah “Masyarakat Indonesia taat beragama, moderat, cerdas, dan unggul” (2019:140). Kata moderat kini menjadi eksplisit tercantum dan menampakkan arah dari tujuan hidup beragama. Cara beragama yang benar justru membuat orang semakin toleran dan tidak eksklusif. Orang beragama tetap taat dan yakin akan kebenaran masing-masing, namun mampu saling menghargai dan tidak anarkis.

Program pemerintah selanjutnya adalah menguatkan sistem pendidikan yang bercitra moderat. Sekolah diharapkan menjadi sarana menyebarluaskan pemahaman pada peserta didik tentang nilai keberagaman. Sistem ini menyasar kurikulum dan bahan ajar, termasuk proses pembelajaran, juga guru serta tenaga pendidikan. Pemerintah menyadari bahwa sekolah kerap disusupi paham radikal dan intoleran. Tiga jalur yang diidentifikasi sebagai jalan masuknya paham intoleran adalah ekstrakurikuler, guru yang berperan mendidik, dan kontrol yang kurang karena lemahnya kebijakan sekolah.

Pendidikan memang menjadi perangkat penting untuk membangun kualitas masa depan bangsa. Pemerintah berpandangan bahwa semakin dini

¹⁶ Hasan, Mustaqim, (2021).“Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa,” dalam Mubtadiin, Vol.7 Nomor 02, Juli-Desember.

pendidikan diberikan, maka semakin cepat tumbuh generasi toleran. Kontaminasi radikalisme melalui sekolah justru akan melahirkan generasi yang intoleran. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak terwujudnya moderasi beragama. Penguatan pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui jalur formal maupun non formal.

Proses belajar mengajar menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran diri peserta didik tentang keberagaman dan menerima perbedaan. Dialog ditumbuhkan sebagai upaya membangun ruang komunikasi. Guru sendiri memainkan peranan penting dalam menanamkan cinta, bukan kebencian. Guru juga mengajarkan nilai-nilai luhur agama dan wawasan kebangsaan secara benar¹⁷.

Dapat disimpulkan bahwa moderasi tidak bisa lepas dari keberagaman dan pemahaman bagi seseorang tentang eksistensi beragama. Dalam hal ini pemahaman tentang moderasi membutuhkan wawasan tentang keberagaman budaya dan agama karena dua hal ini merupakan poin penting dalam moderasi beragama.

4. Moderasi Beragama dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik memiliki gagasan moderasi beragama yang sudah tersirat dalam Konsili Vatikan II. Pandangan itu ada dalam Dokumen *Nostra Aetate*. Artikel 2 dari dokumen tersebut menyatakan bahwa:

¹⁷ Purbajati, Hafizh Idri, (2020).“Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah,” dalam *Falasifa*, Vol. 11 Nomor 02 September.

“Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”¹⁸.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Gereja Katolik mempunyai ciri khas mengenai penghormatan yang tulus kepada berbagai agama. Gereja Katolik mempunyai keyakinan dan percaya bahwa ajaran agamanya benar, namun tetap berusaha untuk menghargai kepercayaan atau keyakinan agama lain. Gereja berupaya untuk bersikap toleran, bekerja sama, dan tidak pada pemberian diri yang akan menimbulkan sikap ekstrem dalam relasi antar umat beragama.

Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi dalam Gereja Katolik telah memberi teladan. Paus melakukan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab pada tanggal 3 Februari 2019 untuk membangun sikap toleran dan dialog antar agama demi perdamaian. Secara jelas Paus Fransiskus berupaya bersama tokoh Muslim berkomitmen untuk perdamaian melalui Dokumen Abu Dhabi. Judul dari dokumen tersebut adalah “Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama”.¹⁹

Ensiklik *Fratelli Tutti* (*Saudara Sekalian*) adalah dokumen berikutnya dari Paus Fransiskus yang juga relevan dengan moderasi beragama. Paus kembali menyadari arti pentingnya persaudaraan sebagai satu umat manusia yang sama. Krisis kemanusiaan dan kepedulian adalah ujian dari akibat pandemi Covid-19. Dunia membutuhkan kebersamaan, persaudaraan, dan saling membantu

¹⁸ Dokumentasi dan Penerangan KWI., (1993), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.

¹⁹ Dokpen KWI, (2019), *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama (Dokumen Abu Dhabi)*.

menghadapi situasi tersebut (FT.art.7,8). Paus mau menyoroti bahwa hidup persaudaraan tercipta karena setiap manusia hidup dalam kasih. Kebesaran dari hidup spiritual seseorang hanya dapat diukur dengan cinta kasih.

Sebagian besar orang beranggapan bahwa kebesaran hidup beriman seseorang dapat dilihat dari membela kebenaran atas imannya, bahkan melalui tindakan kekerasan. Paham tersebut juga berusaha memaksakan keyakinan atau ideologinya pada yang lain. Justru cara bertindak yang demikian mempertaruhkan kasih. Ajaran kasih adalah keterbukaan. Yesus sendiri mengatakan bahwa “Kamu semua adalah saudara” (Mat.23:8). Kasih selalu ditandai dengan kemurahan hati, keterbukaan, tindakan konkret, dan persahabatan sosial yang membangun persaudaraan (art. 92-95).

Gereja Katolik Indonesia sudah mendapatkan inspirasi kebangsaan yang khas sejak zaman Mgr. Soeijopranoto. Motto terkenalnya adalah 100% Katolik, 100% Indonesia. Menjadi Katolik berarti menghayati pula ke-Indonesiaan seutuhnya. Orang Katolik bukanlah orang asing atau eksklusif yang memisahkan diri. Hidup orang Katolik yang benar berusaha selaras dengan konteks Indonesia. Secara jelas Dokumen KWI tentang “Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila” menyebutkan bahwa Pancasila sebagai ideologi NKRI patut disyukuri dan diterima.

Pancasila menjadi dasar atau landasan yang menyatukan. Pancasila sebagai dasar hidup bernegara juga mempunyai akar yang kuat dari budaya dan sejarah bangsa. Pancasila dan sila-silanya memiliki keselarasan dengan ajaran

Gereja Katolik²⁰. Gereja Katolik Indonesia dengan demikian telah memiliki pilihan akan penghayatan agama dan bernegara yang sesuai dengan perwujudan moderasi beragama.

B. Kearifan Lokal Totemisme

1. Definisi Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) yaitu kemampuan individu menggunakan akal pikirannya dalam merespons suatu objek, keadaan, peristiwa atau kejadian. Sedangkan lokal, merupakan ruang atau tempat terjadinya interaksi. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius* yang pada mulanya oleh Quaritch Wales. Sebutan *local genius* ini umumnya dikenal dalam disiplin ilmu antropologi. Para antropolog membahas secara panjang pengertian local genius ini²¹. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya²².

Dengan begitu dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai dan norma yang berlaku dan diyakini serta menjadi acuan dalam bertindak pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan pemberdayaan

²⁰ Tomas Lastari Hatmoko dan Yovita Kurnia Mariani, (2022). “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22.1, hlm, 81.

²¹ Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta Dunia Pustaka Jaya

²² Amrin Ma'ruf, Siti Komariah, dan Dadan Wildan, (2020) .“Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi,” *SOSIETAS*, 10.1(2020), hlm, 754.

potensi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur dan mengandung kebaikan secara arif dan bijak guna kemaslahatan masyarakat²³. Kearifan lokal merupakan hasil produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pandangan hidup²⁴, meskipun bernilai lokal akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan sesuatu yang universal²⁵.

Pendapat beberapa ahli di atas memberi ketegasan bahwa kearifan lokal adalah warisan yang tersimpan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu karakteristik kearifan lokal sangat dekat dengan nilai dan moral masyarakat. Kearifan lokal mempunyai beragam bentuk namun ia tetap tumbuh dalam rutinitas kehidupan bermasyarakat.

2. Paham Totem (Totemisme)

a. Pengertian Totem

Totem muncul dalam tiga perwujudan yang berbeda: 1) dalam entitas aktual di dunia fisik yang diyakini oleh kelompok Totem sebagai leluhurnya; 2) dalam gambar buatan manusia dari Totem yang diukir pada kayu atau batu, misalnya, dan digunakan dalam upacara terkait; 3) pada anggota manusia yang sebenarnya dari kelompok Totem itu sendiri.²⁶

²³ Ruslan, I. (2018). *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*.

²⁴ Subair, M. and Rismawidiawati, R. (2020) ‘Tanduale: Rewarding Religious Education in The Ethnic Bugis and Moronene Brotherhood Agreement in South Sulawesi Bombana.

²⁵ Subair, M. (2017) ‘Internalizing Kalosara’s Value In A Traditional Dance “Lulo” In The City Of Kendari, Southeast Sulawesi’, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*.

²⁶ Jenny Koce Matitaputty, (2021) “Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku,” *Society*, 9.2, hlm, 452.

Istilah “totemisme” ditemukan pertama kali oleh J. Jong pada akhir abad ke 18 dan diperkenalkan oleh Mc.Lennan (1869-1870). Kata totem merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Ojibwa salah satu suku bangsa Indian yang hidup di daerah Great Lakes, Amerika Utara²⁷. Arti kata totem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benda atau binatang yang dianggap suci dan dipuja.

Totem berasal dari kata “*o toteman*” yang berarti “keluarga” atau “kerabat”. Ungkapan tersebut agaknya memiliki makna yang berkaitan dengan *kekerabatan-eksogam*. Totem lebih kurang dapat didefinisikan sebagai kepercayaan akan adanya hubungan gaib antara kelompok orang sesekali dan seseorang dan segolongan binatang atau benda materi.

Durkheim berpandangan bahwa lambang binatang Totem sangat berarti bagi kelompok yang memujanya karena binatang itu dianggap sebagai bagian yang sakral dan merupakan perwujudan dari yang sakral dan contoh sempurna dari yang sakral. Menurut Durkheim, Totem adalah lambang dari marga itu sendiri, terkait dengan kekuatan dibaliknya. Totem juga merupakan lambang persatuan dan identitas sosial karena Totem menghimpun setiap anggota marga dalam ikatan khusus yang tidak didasarkan pada hubungan darah.²⁸

Selanjutnya menurut Dandirwalu, dasar dari ikatan khusus anggota marga adalah karena mereka memiliki nama yang sama (diambil dari nama sesuatu materi, terutama hewan dan tumbuhan), yang dianggap marga memiliki hubungan

²⁷ Kuper & Kuper, (2000), Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial, penerjemah, Haris Munandar, et al-Ed (The Social Sciences Encyclopedia), Jakarta: Raja Grafindo Persada,hlm, 1097.

²⁸ Bernard Raho, (2019) “Sosiologi Agama,” *Sosiologi agama*,hlm, 56.

kekerabatan atau kekeluargaan.²⁹ Sebagai lambang marga, Totem langsung mengacu pada identitas marga (*identity of clan*). Setiap anggota marga akan memberikan makna atau makna pada lambang dalam kaitannya dengan identitasnya. Lambang Totem membangkitkan solidaritas dan menggerakkan anggota marga untuk berpartisipasi dalam kehidupan kolektif.

Totem adalah sesuatu yang konkret, gambaran nyata dari suatu marga, sehingga Totem merupakan tanda pengenal dalam suatu kelompok atau marga yang mirip dengan tanda pengenal untuk menunjukkan identitas tersebut.³⁰ Nama atau lambang yang dikenakan pada sebuah marga bukan hanya sebuah kata tetapi sebuah makhluk, dan merupakan bagian yang esensial³¹. Setiap marga di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke memiliki Totem-nya masing-masing, yang diambil dari hewan dan tumbuhan.

Totemisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang melibatkan pemujaan benda-benda tertentu seperti hewan, tumbuhan, diantara berbagai agama dasar.³² Karena didasarkan pada pembagian berdasarkan marga totemisme juga terkait dengan organisasi sosial yang definitif. Ada dua jenis kebiasaan totemisme: Praktik pertama adalah suku atau klen untuk mengasosiasikan hewan atau tumbuhan tertentu, yang dianggap suci. Mengenai ada yang kedua, sesuatu atau

²⁹ *Ibid*, hlm, 452.

³⁰ *Ibid*.

³¹ *Ibid*, hlm 452.

³² Bonita Silalahi dan Lela Nur Shahida, (2022). “Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi pada Etnis Simalungun Sumatera Utara,” *Jurnal Sosial Sains*, 2.12, hlm, 1339.

seseorang disebut tabu jika salah satu suku ingin melabelinya sebagai “tidak boleh” atau “dilarang”.³³

b. Bentuk-bentuk Totemisme

Segolongan objek materi, sangat sering binatang atau tanaman, yang oleh orang liar (primitif) karena takhayul dipandang dengan rasa hormat, sebab percaya bahwa antara golongan benda-benda itu dengan dirinya ada suatu relasi yang intim dan sangat khusus. Totemisme sebagai gejala beragama karena adanya kepercayaan yang bersifat mistik yang didukung oleh aktivitas ritual. Umumnya di dalam gejala totemisme para anggotanya meyakini bahwa terdapat hubungan yang khusus antara mereka dengan obyek atau makhluk- makhluk alam entah binatang ataupun tumbuhan. Hubungan khusus itu bukan karena alasan ketertarikan pada makhluk totem itu karena tampilan fisiknya akan tetapi pada keyakinan bahwa makhluk-makhluk totem tertentu diyakini sebagai asal-usul mereka atau nenek-moyang mereka.³⁴.

Totemisme sebagai kebiasaan sekelompok manusia untuk menambahkan nama suatu binatang di belakang namanya sendiri karena anggapan adanya unsur kesamaan di antara mereka dan binatang itu dipuja sebagai leluhur, dan binatang yang dimaksud ikut pula dipuja³⁵. Masyarakat Malind Anim mengakui totem

³³ *Ibid*, hlm, 1340.

³⁴ Xaverius Wonmut, (2017). “Totemisme dan Perkawinan Sakramental,” *Jurnal Masalah Pastoral*, 5.1, 20.hlm, 58.

³⁵ *Ibid*. hlm,53.

sebagai kepercayaan terhadap hewan dan tumbuhan yang diyakini sebagai nenek moyang mereka. Totem adalah hewan dan tumbuhan asli (endemik) di wilayah adatnya. Masyarakat adat di Desa Yaba Maru Kabupaten Merauke dalam kehidupan tradisionalnya memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya, baik dari dalam maupun dari luar marga totem.

Totemisme adalah salah satu bentuk religi yang merupakan kepercayaan suatu etnik tertentu yang berkaitan dengan roh nenek moyang. Paham totemisme ini bisa didefinisikan sebagai bentuk religi yang ada dalam masyarakat atau kelompok-kelompok kekerabatan unilineal yang mempunyai kepercayaan bahwa mereka masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang tertentu. Totemisme sebagai pemujaan terhadap segolongan objek materi, biasanya binatang atau tumbuhan, yang karena takhayul dipandang dengan hormat. Objek-objek tersebut dipercaya memiliki hubungan sangat intim dan khusus dengan pemujaannya.³⁶

c. Kearifan Lokal Dalam Totemisme

Penggunaan totem yang berasal dari luar marga diharuskan terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik totem dan memperlakukan totem tersebut sesuai dengan aturan marga. Seperti dalam penggunaan Shares (kanguru tanah) yang merupakan totem marga Samkakai. Jika marga Kaize melakukan perburuan saham, terlebih dahulu harus meminta izin kepada marga Samkakai. Bekal yang

³⁶ Rini Maryone, (2011). “Totemisme pada budaya asmat,” *Papua*, 3.1, hlm, 51–64.

sudah diburu dengan cara panah kemudian dibelah dari dada ke perut secara vertikal, isi perut dikeluarkan lalu kepalanya diikat menghadap ke atas.

Ketika seseorang melanggar aturan tersebut maka dikenakan sanksi berupa teguran yang dilanjutkan denda dengan tanaman Wati (*Piper methisticum*), membuat bedeng untuk kebun kumbili (jenis umbi-umbian) dan penyerahan hasil kebun berupa ubi, pisang dan apabila masih melakukan pelanggaran maka dikenakan hukuman mati. Demikian juga dengan pemanfaatan sagu sebagai totem marga Mahuze. Sagu dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan baik sesuai ketentuan adat. Pemanfaatan sagu dilakukan dengan seizin pemilik totem sagu.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa totemisme merupakan kearifan lokal masyarakat Marind-Anim yang menerapkan ciri keagamaan dari aspek keyakinan. Totem memperlihatkan dan mengupayakan kesatuan dan kerukunan dalam ikatan sosial sehingga terciptanya relasi yang harmonis, damai dan sejahtera. Dalam konteks ini relasi yang harmonis harus dibangun antara manusia yakni anggota klen dengan totem-totem mereka yang adalah bagian dari ekosistem tersebut yang menjadi sumber kehidupan mereka. Hubungan yang harmonis antara komponen-komponen ekosistem itu akan menciptakan suatu dunia yang damai, sejahtera dan pasti.



Gambar 2.1 Totemisme Suku Marind-Anim

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=pVg81gl7URE&t=426s>

3. Kearifan Lokal Suku Marind-Anim Lainnya

Kearifan lokal adalah kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat³⁷. Usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dipahami sebagai kearifan lokal (*local wisdom*).³⁸

Sebagai sebuah etnis di Nusantara, suku bangsa Papua lebih khusus Papua Selatan, suku Marind-Anim memiliki kearifan lokal yang sebagai bagian dari kebudayaan yang mereka miliki. Keberadaan dan pelestarian kearifan lokal menjadi tanggung jawab setiap masyarakat pemegang kebudayaan itu sendiri. Mereka wajib menjaga, melindungi dan mewariskan kebudayaan nenek moyang melalui aktivitas adat istiadat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

³⁷ Syamsu Alam, Ratna Ayu Damayanti, dan Grace T Pontoh, “Pengaruh Rationalization dan Local Wisdom terhadap Fraud,” *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 8.1 (2020).hlm, 6.

³⁸ Achmad Sultoni dan Hubbi Saufan Hilmi, (2015). “Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, hlm, 230.

Kearifan lokal suku Marind-Anim lainnya yang juga relevan dengan moderasi beragama ialah sebagai berikut: Kearifan sasi adat, Sistem perburuan, Tari pangkur sagu, Penentuan batas wilayah tanah adat dan Sistem pendidikan. Beberapa kearifan lokal ini memiliki makna yang relevan dengan moderasi beragama yakni, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan mendapatkan hal yang baik dalam kehidupan bersama maupun beragama. Mampu menciptakan perilaku masyarakat yang lebih bermoral dan mempunyai kesantunan yang tinggi, sehingga rasa hormat kepada sesama menjadi sebuah tingkat kepatuhan yang utama dan berperan dalam interaksi sosial antar masyarakat dan antar umat beragama.

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian oleh Sitti Arafah (2020) Yang Berjudul Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Keberbagaimana (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). Dalam penelitian ini melihat bahwa masyarakat plural, agama yang berpandangan eksklusif, tidak mungkin akan mencapai toleransi yang sejati, ketika masing-masing pihak berada dalam suasana keterisolasi diri dan kelompoknya. Namun demikian, realitas ini tampaknya tidak dapat berjalan secara mulus tanpa adanya tantangan dan ancaman bahkan

perpecahan yang ditimbulkan akibat adanya gesekan antar kelompok sebagai akibat dari ketidaksepahaman dalam paradigma berpikir terhadap paham keagamaan sebut saja kelompok yang cenderung eksklusif.

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka yakni merujuk pada berbagai referensi yang berkaitan dengan topik pembahasan berupa buku maupun laporan hasil penelitian. Artinya sumber data utama didapat melalui pengamatan secara langsung. Dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil penelitian kearifan lokal menjadi salah satu pengarusutamaan dalam melahirkan sikap dan moderasi beragama, kearifan lokal menjadi sarat akan nilai-nilai moderasi, kearifan lokal dan agama saling berkelindan dalam upaya merawat keberagaaian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Arafah dengan penulis terletak pada objek penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu ini mengkaji moderasi beragama dalam kearifan lokal masyarakat secara plural, sementara pada penelitian yang diangkat oleh penulis, peneliti memfokuskan pada kearifan lokal masyarakat suku Marind-Anim.

Kedua, penelitian Mhd. Abror (2020) dengan judul Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama ditinjau dari aspek toleransi. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran yang jelas, bagaimana sebenarnya moderasi beragama dan toleransi serta batas-batasnya. Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang data-datanya berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan obyek penelitian, kemudian dianalisis muatan isinya.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Abror dengan penulis terletak pada metode penelitian metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah kajian pustaka sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian lapangan.

Ketiga, penelitian Rini Maryone (2011) dengan judul Totemisme Budaya Asmat: Balai Arkeologi Jayapura. Penelitian ini membahas mengenai keberadaan

bentuk materi budaya Asmat yang dijadikan sebagai totem, dan fungsi makna yang terdapat pada totem budaya materi serta menganalisis berbagai konteks yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Terlihat jelas bahwa totemisme sangat lekat dengan kehidupan etnis Asmat. Hal ini karena Suku Asmat selalu berhubungan dengan roh leluhur seperti melakukan ritual untuk mengharapkan restu dan perlindungan mereka. Yang paling penting untuk berkomunikasi arwah adalah patung para leluhur. Suku Asmat menggunakan simbol binatang untuk mereka berharap kekuatan dan kebaikan totem dapat ditransfer dan digunakan kehidupan sehari-hari mereka. Selain desain hewan dan tumbuhan, ada juga yang lain jenis totem seperti manusia dan benda-benda lain yang memiliki makna simbolis bagi Asmat.

Dengan menggunakan lambang-lambang binatang tersebut, masyarakat Asmat mengharapkan, agar kekuatan dan segala sifat baik yang ada pada binatang totem tersebut dapat berpindah dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Unsur-unsur totem berupa tumbuh-tumbuhan juga digambarkan pada motif ukiran antara lain berupa daun sagu/ pohon sagu. Karena sifat tumbuhan ini dianggap sebagai lambang-lambang yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan kelompok etnik Asmat yaitu mempunyai kekuatan alami antara lain tahan terhadap berbagai perubahan cuaca dan iklim. Sementara itu pohon sagu bagi etnik Asmat dianggap sebagai asal mula wanita Asmat. Selain motif ukiran yang berupa binatang dan tumbuhan, terdapat pula ukiran motif manusia dan benda-

benda lainnya, yang mempunyai makna simbolik yang sangat mempengaruhi kehidupan orang Asmat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rini Maryone terletak pada tempat penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Rini Maryone yakni di Kabupaten Asmat. Tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Christwyn Ruusniel Alfons (2020) yang berjudul Totemisme Di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Penelitian ini membahas mengenai kondisi atau situasi di mana eksistensi totemisme yang melembaga di dalam diri masyarakat adat tetap terpelihara dalam perkembangan agama modern maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi deskriptif secara sistematis.

Hasil temuan mengungkapkan realitas masyarakat adat setempat telah beradaptasi dengan perkembangan di era modernisasi, namun fakta sistem kepercayaan totemisme masih diberlakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan ritual adat negeri. Realitas ini sebagai bentuk kepercayaan pada agama sederhana atau primitif bukan hanya terjadi pada situasi sosial di masa lampau dan kemampuan masyarakat menyesuaikan kehidupannya dengan masa sekarang tanpa meninggalkan eksistensi kesakralannya. Bentuk kondisi ini terdiri atas manusia dan hewan sakral sebagai lambang soa dan memiliki hubungan yang intim dan profan, hewan sakral dalam praktik keseharian hidup masyarakat,

keterlibatan hewan sakral pada acara ritual adat, serta letak keberadaan agama samawi atau modern dan agama primitif di masyarakat menunjukkan eksistensi masyarakat adat pada 2 (dua) wilayah bentuk kepercayaan yang berbeda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Christwyn Ruusniel Alfons dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke sedangkan lokasi penelitian Christwyn Ruusniel Alfons di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Salah satu negeri adat di wilayah perkotaan, di mana telah tersentuh pembangunan dari berbagai aspek dan telah memiliki sistem kepercayaan agama modern seperti masyarakat perkotaan lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. “*Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants' setting; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure*”. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat

pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.³⁹

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁰. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya maupun dalam terminologinya.⁴¹

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi ialah jenis penelitian kualitatif yang memandang serta mendengar lebih dekat serta terperinci penjelasan serta pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Subjek yang hendak diteliti ialah masyarakat suku Marind- Anim yang terdapat di Kampung Yaba Maru Kabupaten Merauke. Penelitian fenomenologi mempunyai tujuan ialah guna menginterpretasikan dan menerangkan pengalaman- pengalaman yang dirasakan seorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan

³⁹ Sugiyono,(2014). *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*, (Bandung : ALFABETA, CV, hal, 347.

⁴⁰ D I Smpn Gabus-grobogan dan Titik Setiyoningsih, (2017).“Pengelolaan Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12.1, hlm, 3.

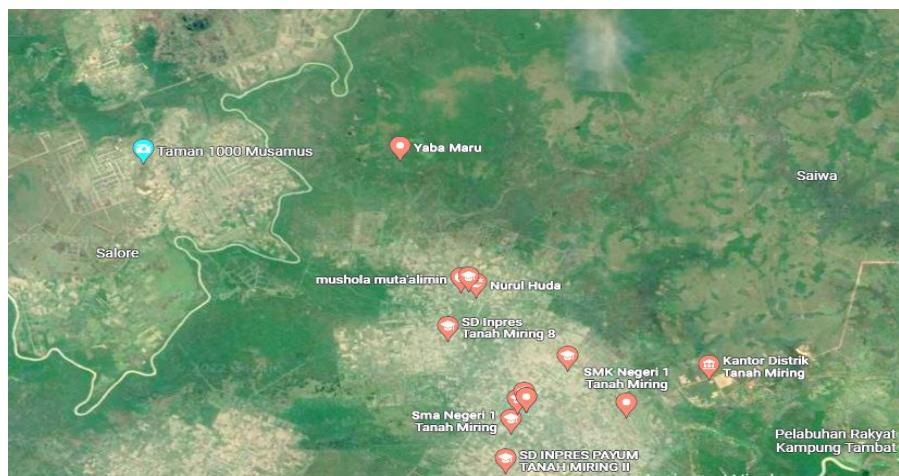
⁴¹ Yery Yosua Mamantung, dkk., (2021). “Penerapan Prinsip Demokrasi Dalam Pengelolaan APBDES di Desa Tabang Kecamatan Rainis,” *GOVERNANCE*, 1.2. hlm, 6.

berpikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atau pelaksanaan di dunia.⁴²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat penelitian adalah di kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Alasan pemilihan ini adalah pertama-tama terletak pada keberagaman yang menjadi kekhasan di masyarakat kampung Yaba Maru. Hal ini membuat peneliti mencoba menelusuri secara lebih mendalam yang menjadi semangat dan perjumpaan dalam keberagaman. Alasan kedua adalah peneliti merupakan warga masyarakat kampung Yaba Maru yang memungkinkan lebih dekat mengetahui situasi dan kondisi di dalamnya.

Penelitian ini dimulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan, menganalisis dan membuat laporan. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus – Desember 2022. Adapun tempat dan jadwal penelitian sebagai berikut:



⁴² Nur Intan Siregar, (2022) .“Indikasi Gharar Dalam Janji dan Akad Pada Bisnis Travel Umrah (Analisa Fiqih Muamalah),” *J-MABISYA*, 3.1, hlm, 37.

Gambar 3.1 Tempat Penelitian Kampung Yaba Maru

Tabel 3.1 Jadwal Kerja

| No | Jenis Kegiatan | Bulan ke : | | | | | |
|----|---------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Agt 2022 | Sep 2022 | Okt 2022 | Nov 2022 | Des 2022 | Jan 2023 |
| 1 | Penyusunan Proposal | | | | | | |
| 2 | Seminar Proposal | | | | | | |
| 3 | Revisi Proposal dan Instrumen | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan dan Pengolahan Data | | | | | | |
| 5 | Pembahasan dan Rekomendasi | | | | | | |
| 6 | Ujian Skripsi | | | | | | |
| 7 | Revisi & Publikasi | | | | | | |

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian yang diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal⁴³. Di dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah kearifan lokal masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru. Peneliti ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan

⁴³ Sugiyono,(2013).Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)

kearifan lokal masyarakat suku Marind-Anim yang menjadi embrio bagi pengembangan sikap moderasi beragama.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh atau informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan⁴⁴. Subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati⁴⁵.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian yaitu masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru jumlah 11 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah 30 jiwa.

D. Definisi Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka pada bab sebelumnya, penulis dapat merumuskan definisi konseptual objek penelitian ini yaitu mengenai moderasi beragama dan kearifan lokal masyarakat suku Marind-Anim. Moderasi beragama

⁴⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011.hlm, 61.

⁴⁵ Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

dapat dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Kearifan lokal masyarakat Marind-Anim adalah pengelolaan sumber daya alamnya seperti perlindungan tempat sakral, melestarikan berbagai adat istiadat yang berkaitan dengan konservasi tradisional seperti sistem sasi (aturan pemanfaatan sumber daya alam untuk menjaga keseimbangan alam pada masyarakat Malind -Anim) dan melindungi berbagai jenis satwa liar yang berkaitan dengan totem (perubahan wujud Dema ke dalam bentuk tumbuhan, binatang ataupun benda dan menjadi simbol kelompok) masyarakat Malind – Anim.

E. Sumber Data dan Informan

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi”⁴⁶. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

⁴⁶ Rani Aldiyanti, (2021). “Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat belajar siswa,” hlm, 948.

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti baik dari pribadi (responden) maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan penelitian, seperti dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan⁴⁷. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode wawancara dan observasi. Penulis melakukan wawancara kepada kepala kampung, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat suku Marind-Anim. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 September 2022, peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dan dilaksanakan beberapa kali selama sepanjang penelitian ini berlangsung. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data melalui metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis ke kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dan mendapatkan data atau informasi sesuai dengan apa yang dilihat berdasarkan kenyataan.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

⁴⁷ Siti Mardhiyah Fauzani et al., (2019). “TINJAUAN PERSONAL SELLING PADA PT BANK NEGARA INDONESIA JPK DI BANDUNG TAHUN 2019,” 5.2, hlm, 901.

| No | Kriteria | Jumlah |
|---------------|-----------------------------|-----------|
| 1 | Kepala Kampung | 1 |
| 2 | Ketua Adat | 1 |
| 3 | Masyarakat suku Marind-Anim | 5 |
| 4 | Tokoh Agama | 4 |
| Jumlah | | 11 |

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁴⁸. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa: data kependudukan, hasil penelitian terdahulu, data statistik, laporan dan berita-berita yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

⁴⁸ *Ibid*

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*⁴⁹. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data⁵⁰. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*), observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*). Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan orang yang diwawancarai. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai dapat diminta untuk mengemukakan pendapat dan idenya⁵¹. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat suku Marind-Anim yang ada di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

⁴⁹ Prof. Dr. Sugiyono, (2014).*Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*, (Bandung : ALFABETA, CV, hal. 375.

⁵⁰ Ervinda Olivia Privana, Agung Setyawan, dan Tyasmarni Citrawati, (2017).“ Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Transformatika*, 14.2, hlm, 23.

⁵¹ Desa Guci dan Kecamatan Sirampog, (2021). “Jurnal kependidikan,” 9.2, hlm, 230.

Wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau responden⁵². Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti⁵³.

2. Observasi

Selain menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti juga menggunakan observasi partisipasi dalam pengumpulan data. Pada observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan, oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam

⁵² Lita Kurnia, (2020). ‘Kata Kunci: Anak usia dini, interaksi sosial, orangtua, dan tunawicara,’ 1.1,hlm, 34.

⁵³ Peningkatan Kompetensi Fabrikasi,(2019). ‘Analisa dampak penerapan model pembelajaran vokasi untuk peningkatan kompetensi fabrikasi,’ hlm, 681.

aktivitas mereka⁵⁴. Dengan demikian peneliti bisa mengamati secara langsung konsep moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal masyarakat Marind-Anim Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Peneliti mampu mendapat data secara nyata dan menguatkan data yang diperoleh sesuai dengan penulisan skripsi ini. Dengan metode observasi ini, peneliti mampu mengetahui lebih detail secara langsung terkait konsep moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal masyarakat Marind-Anim.

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”⁵⁵. “Pengamatan adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”⁵⁶. “Pengamatan adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung atau tidak langsung⁵⁷. Berdasarkan penjelasan para ahli, data menyimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan mengamati dan merekam berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung atau tidak langsung yang muncul dalam suatu gejala pada objek penelitian.

⁵⁴ Erni Murniarti, “KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN EFEK SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ASESMEN” (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2020).

⁵⁵ Widoyoko, Eko Putro. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.hlm, 46.

⁵⁶ Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.hlm, 145.

⁵⁷ Kabul Aris Surono, “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal,” *Indonesian Journal of Conservation*, hlm, 25.

3. Dokumentasi

Tidak hanya memakai wawancara semi terstruktur serta observasi partisipatif periset juga memakai studi dokumentasi. Studi dokumentasi ialah pelengkap dari penggunaan metode wawancara serta observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang⁵⁸. Sumber-sumber tertulis yang dijadikan bahan studi dokumentasi adalah: dokumen tertulis berupa laporan penelitian, jurnal ilmiah yang terkait dengan kearifan lokal suku Marind-Anim, budaya Papua, etnografi Masyarakat Papua dan sebagainya. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penemuan ataupun data yang dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbandingan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebetulnya terjalin pada obyek yang diteliti⁵⁹. Keabsahan data dicoba buat meyakinkan apakah penelitian yang dicoba betul- betul ialah penelitian ilmiah sekalian buat menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini triangulasi lebih fokus pada bahasan. Untuk itu terpaut dengan pemakaian triangulasi selaku metode pengecekan data..

⁵⁸ Ayudia Mardiyanti Rantung Desie, Desie M. D. Warouw, dan Lingkan E Tulung, (2013). “Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Kota Manado,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01, hlm, 1689.

⁵⁹ Prof. Dr. Sugiyono,(2014) *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen...*hlm, 432.

Terkait dengan pengecekan informasi, triangulasi berarti sesuatu metode pengecekan keabsahan data yang dicoba dengan metode menggunakan hal-hal (data) lain buat pengecekan ataupun perbandingan data⁶⁰. Triangulasi selaku gabungan ataupun campuran bermacam tata cara yang dipakai buat mengkaji fenomena yang silih terkait dari sudut pandang serta perspektif yang berbeda. Tujuan dari triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoretis, metodologis ataupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi dalam penelitian ini merupakan triangulasi sumber serta teknik.

1. Triangulasi Sumber

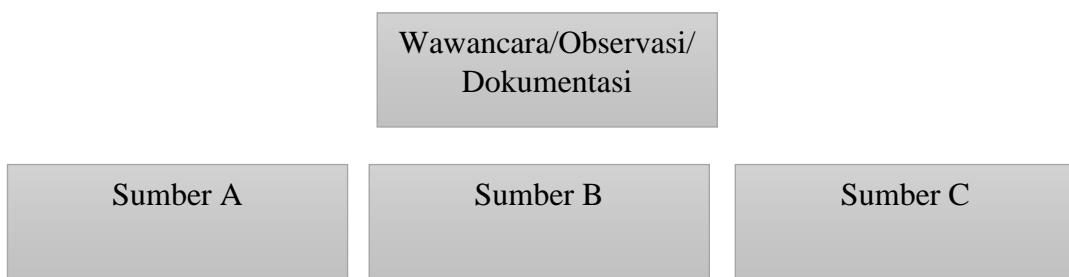
Triangulasi awal yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji informasi dari bermacam sumber informan yang hendak diambil informasinya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data dapat dipercaya informasi bila dicoba dengan cara mengecek informasi yang diperoleh sepanjang riset melalui beberapa sumber ataupun informasi⁶¹. Dengan menggunakan metode yang sama peneliti bisa melakukan pengumpulan informasi terhadap sebagian sumber riset (informan).

Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha menyamakan informasi hasil dari wawancara yang diperoleh dari tiap sumber atau informan riset sebagai bentuk perbandingan guna mencari serta menggali kebenaran data yang sudah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* informasi dengan menyamakan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

⁶⁰ Sumasno Hadi, (2017). “Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1.hlm, 75.

⁶¹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, (2020). “Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2,hlm, 149.

Bersumber pada pengertian di atas triangulasi sumber bisa ditafsirkan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 3.2. Cara Melakukan Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan buat menguji daya bisa dipercaya sesuatu data yang dicoba dengan cara mencari tahu serta mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama lewat teknik yang berbeda. Artinya pengamat mengenakan tata cara pengumpulan data yang berbeda- beda buat mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Dalam hal ini, pengamat dapat menyilangkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang setelah itu digabungkan jadi satu buat memperoleh sesuatu kesimpulan⁶².

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan informasi yang berbeda-beda untuk memperoleh informasi dari sumber informasi yang sama. Pengamat memakai observasi partisipatif, wawancara semi struktur, serta dokumentasi untuk sumber informasi yang sama secara serempak.

⁶² *Ibid*



Gambar 3.3. Cara Melakukan Triangulasi Teknik

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melaksanakan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting serta dipelajari, membuat kesimpulan serta gampang dimengerti oleh diri sendiri serta orang lain.⁶³

Analisis data dilakukan dengan memakai cara analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahapan, yakni *data reduction*, *data display*, serta verifikasi kesimpulan⁶⁴. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. ***Data Reduction (Reduksi Data)***

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya lumayan banyak sehingga butuh dicatat secara cermat serta rinci. Peneliti mereduksi data yang wajib berfokus pada permasalahan tertentu supaya tidak umum. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan metode memilih informasi yang menarik, penting,

⁶³ Prof. Dr. Sugiyono,(2014) *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*...hlm 402.

⁶⁴ Adang Effendi, dkk, (2021). “Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19,” *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6.2..hlm, 253.

bermanfaat serta baru. Setelah itu dari reduksi informasi ini akan dikelompok menjadi fokus penelitian.

Dalam mereduksi data, tiap peneliti hendak dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan awal dari penelitian kualitatif merupakan penemuan. Oleh karena itu, peneliti dalam melaksanakan penelitian, menciptakan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak diketahui, belum mempunyai pola, justru seperti itu yang wajib dijadikan atensi peneliti dalam melaksanakan reduksi data.

Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta pola dan membuang yang dianggap tidak perlu. Maksudnya data yang sudah direduksi hendak memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, serta memudahkan peneliti buat melaksanakan pengumpulan informasi selanjutnya, serta mencari lagi apabila dibutuhkan. Dalam reduksi data bisa pula dibantu dengan alat-alat elektronik dengan membagikan aspek-aspek tertentu guna memudahkan proses reduksi data.

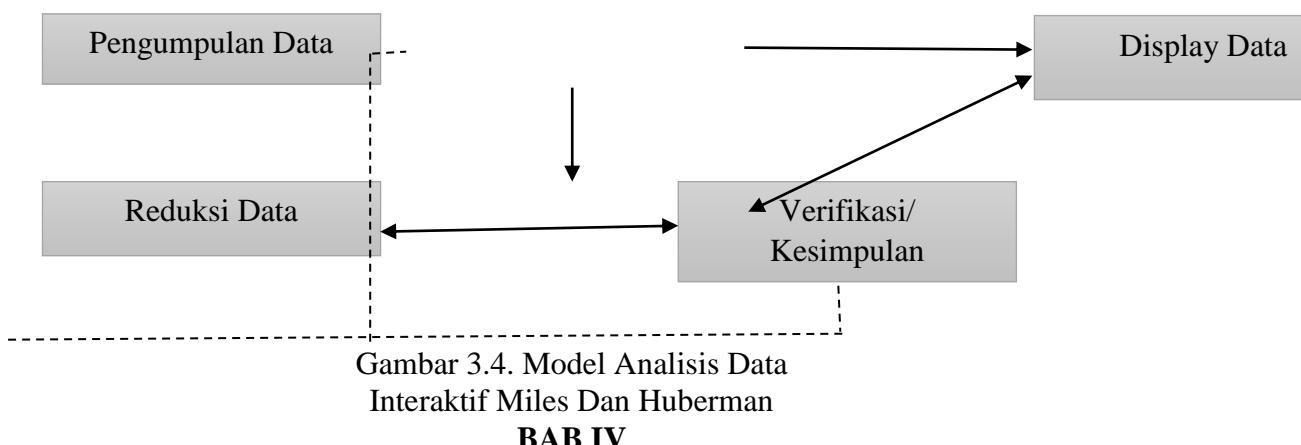
2. *Display Data (Penyajian Data)*

Tahap setelah reduksi data adalah pengujian data. Hal ini dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. “*the most frequent form of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*”. Artinya yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang di lapangan sehingga akan menjadi *grounded*.

Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus⁶⁵.

3. Verifikasi & Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini ialah penarikan kesimpulan serta memverifikasi penemuan informasi dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Hanya salah sebagian dari satu aktivitas dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan yang disajikan ialah hasil penelitian yang telah diverifikasi lebih dahulu. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi menanggapi rumusan permasalahan semenjak dulu, namun bisa jadi pula tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah serta rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara serta akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Tetapi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan hendak menimbulkan penemuan baru (*novelty*) yang lebih dahulu belum sempat terdapat. Penemuan berbentuk deskripsi/ teori dari suatu obyek yang lebih dahulu masih belum jelas sehingga sehabis diteliti jadi lebih jelas.



⁶⁵ Muhammad Rijal Fadli, (2021). "Memahami desain metode penelitian kualitatif," 21.1, hlm, 45.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dan adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Yaba Maru dan masyarakat suku Marind-Anim. Untuk memberi gambaran tentang lokasi penelitian maka berikut akan kami uraikan hal-hal terkait dengan masalah penelitian ini.

1. Deskripsi Data

Kampung Yaba Maru merupakan sebuah kampung yang terletak di distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Papua. Kampung ini pada mulanya dihuni oleh sekelompok kecil penduduk asli Papua Selatan (suku Marind-Anim). Kemudian pada masa orde baru saat pemerintah gencar melaksanakan program transmigrasi ke Papua, Kampung Yaba Maru menjadi salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk dari Jawa dan Sulawesi.

Kampung ini lambat laun berkembang menjadi perkampungan transmigrasi yang cukup berkembang. Hal ini dibuktikan dengan majunya pertanian yang ada khususnya lahan persawahan di kampung ini. Bahkan Pemerintah Provinsi hingga Pusat mencanangkan Merauke sebagai Lumbung Pangan Nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kampung Yaba Maru sebagai sentra penghasil beras terbesar di Kabupaten Merauke. Beras dari kampung Yaba Maru sudah dikirim ke berbagai daerah di Papua dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penduduk Kampung Yaba Maru pada umumnya berprofesi sebagai petani, sebagian kecil sebagai pegawai negeri (ASN)

dan sebagian memiliki usaha (wirausaha). Data latar belakang pekerjaan masyarakat selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Latar Belakang Pekerjaan Masyarakat

| No | Pekerjaan | Jumlah KK | Persentase |
|---------------|----------------|------------|-------------|
| 1 | Petani | 441 | 82,4% |
| 2 | Wiraswasta | 26 | 4,8% |
| 3 | Pegawai Negeri | 19 | 3,5% |
| 4 | Pedagang | 42 | 7,9% |
| 5 | Lainnya | 8 | 1,4% |
| Jumlah | | 536 | 100% |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk kampung Yaba Maru berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan seperti yang pernah penulis sampaikan sebelumnya bahwa mayoritas warga di kampung ini adalah penduduk transmigrasi dari Jawa, Makassar dan NTT yang didatangkan oleh pemerintah pusat pada masa orde baru untuk mengembangkan pertanian di kampung tersebut. Kehadiran pendatang di kampung Yaba Maru lambat laun ikut mempengaruhi mata pencarian penduduk asli dari sebelumnya berburu dan meramu menjadi bertani.

Tabel 4.2 Latar Belakang Suku Masyarakat

| No | Suku | Jumlah KK | Persentase |
|---------------|--------------|------------|-------------|
| 1 | Jawa | 355 | 66,2% |
| 2 | Makassar | 88 | 16,4% |
| 3 | NTT | 72 | 13,4% |
| 4 | Marind | 15 | 2,7% |
| 5 | Papua Lainya | 6 | 1,1% |
| Jumlah | | 536 | 100% |

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas suku terbesar adalah suku Jawa, kemudian diikuti Makassar dan setelahnya NTT. Berdasarkan

suku yang ada di kampung Yaba Maru, yang menempati tiga urutan terbanyak sukunya adalah suku pendatang yakni suku Jawa, Makassar dan NTT. Hal ini dikarenakan kampung Yaba Maru merupakan kampung transmigran pada masa orde baru, hingga saat ini mereka sudah bisa berbaur dengan masyarakat lokal dan menjadikan kampungnya sebagai kampung transmigrasi yang berkembang dengan baik.

Tabel 4.3 Latar Belakang Agama Masyarakat

| No | Suku | Jumlah KK | Persentase |
|---------------|---------|------------|-------------|
| 1 | Islam | 450 | |
| 2 | Katolik | 65 | |
| 3 | Kristen | 13 | |
| 4 | Hindu | 8 | |
| Jumlah | | 536 | 100% |

Mayoritas masyarakat yang ada di kampung Yaba Maru merupakan masyarakat pendatang dari hasil transmigrasi. Sebagian daerah di Indonesia, maka latar belakang agamanya pun akan mengikuti. Dari tabel data dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama yang di kampung Yaba Maru adalah agama Islam ini dipengaruhi dari mayoritas penduduk yang ada di kampung Yaba Maru yakni Jawa.

B. Hasil Wawancara

1. Konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

Sebelum menjelaskan tentang konsep moderasi beragam, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu konsep dan moderasi beragama?. Konsep

disini dapat diartikan sebagai pendapat (paham), jadi konsep moderasi beragama adalah pendapat atau paham yang mengedepankan keseimbangan dalam sebuah keyakinan dan sikap yang baik dalam keagamaan individu maupun kelompok di tengah keberagaman untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan Moderasi beragama ialah perilaku menjalankan ajaran agama dengan mengedepankan sikap keadilan dan rasa menerima setiap pendapat dari berbagai kalangan, tanpa ada rasa untuk menyudut paham lain.⁶⁶

Konsep moderasi beragama adalah pendapat atau paham untuk menciptakan suatu perdamaian dan kesejahteraan. Sebab setiap agama atau paham mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan, sebagaimana yang disampaikan oleh S, selaku Kepala Kampung Yaba Maru, beliau menjawab :

“Moderasi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam mengucapkan salam kepada agama lain yang merayakan hari besar keagamaan dan bersilaturahmi ketika lebaran tiba baik dari muslim dan non muslim saling silaturahmi maupun bagi agama non muslim yang merayakan hari raya keagamaan.”⁶⁷



⁶⁶ ST. Ha General Millenial di Borong Kepala Kab. Bantaeng,” hlm. 86.

⁶⁷ Sahuri, Kepala Kampung, Paham Tentang Moderasi Beragama, 07 November 2022, jam 14.15-14.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Gambar 4.1

Silahturahmi Pada Hari Raya Keagamaan

Pernyataan S, selaku Kepala Kampung Yaba Maru, bahwa moderasi beragama tidak hanya sikap saling menghargai antar umat beragama, memberi ucapan pada hari besar keagamaan, namun juga keterlibatan langsung masyarakat dalam hari raya keagamaan.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap masyarakat di Kampung Yaba Maru. Kali ini peneliti mengamati postingan media sosial masyarakat Kampung Yaba Maru terkait sikap moderat dan toleransi. Sebagaimana hasil pengamatannya sebagai berikut :

“..pada tanggal 22 Desember 2022 peneliti melakukan survei medsos Facebook dan melihat postingan dari beberapa akun facebook milik Kepala Kampung Yaba Maru, umat Muslim dan dari umat Agama Katolik. Di sana peneliti melihat berbagai postingan terkait ucapan peringatan hari-hari besar keagamaan. Seperti ucapan selamat menjalankan Ibadah Puasa dan Selamat Hari Natal sebagai bentuk sikap toleransi. Berikut beberapa postingan dari akun facebook :



Gambar 4.2 **Postingan Akun Facebook Terkait Sikap Toleransi**

Dari data yang diperoleh di atas masyarakat Kampung Yaba Maru memiliki sikap toleransi dan berinteraksi secara damai di dunia nyata maupun di dunia maya. Sejalan dengan pendapat S Narasumber BB mengungkapkan paham tentang moderasi beragama adalah saling membantu satu sama satunya dengan yang lain tanpa membedakan-bedakan suku, agama, ras dan golongan. Narasumber BB menyatakan:

“Moderasi beragama adalah saling menghargai dan membantu satu sama lain yang sudah dilaksanakan sejak dulu waktu penempatan pemukiman pertama. Antar umat beragama sudah nampak rasa saling membantu dalam segalah kegiatan keagamaan dan terjadi sampai saat ini yang terjalin antara Agama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan kaum mudah dari berbagai agama yang membantu pembangunan tempat ibadah”.⁶⁸

Pernyataan BB, mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan kepedulian untuk saling membantu antar umat beragama tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Memelihara rasa persatuhan dan persaudaraan, yaitu dengan cara terlibat dalam membantu pembangunan tempat ibadah di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring. Sejalan dengan pendapat BB, narasumber RM mengungkapkan paham tentang moderasi beragama adalah meluangkan waktu untuk saling membantu walaupun berbeda keyakinan.

Narasumber RM menyatakan :

“Meluangkan waktu untuk saling membantu saat hari raya keagamaan, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan agama lain dalam menjaga keamanan saat

⁶⁸ Basilius, Masyarakat Marind, Paham Tentang Moderasi Beragama, 01 Desember 2022, jam 08.05-08.25 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

agama lain menjalankan ibadah walaupun bukan agama yang mereka yakini, keterlibatan dan saling membantu walaupun tidak diundang”.⁶⁹



**Gambar 4.3
Anak Pramuka Menjaga Keamanan 25 Desember 2022**

Pernyataan RM, menyatakan bahwa moderasi beragama ialah keterlibatan antar umat beragama dalam menjaga kerukunan, ketenangan dan keamanan saat agama lain sedang melakukan ibadah keagamaan. Salah satu contoh adalah keterlibatan agama lain dalam menjaga keamanan saat agama lain merayakan hari raya keagamaan, hal ini merupakan antusias dari agama lain untuk hadir tanpa harus diminta atau diundang.

Sejalan dengan pendapat RM, peneliti juga melakukan wawancara dengan Y, beliau menjawab :

“Menurut saya moderasi beragama yang sebenarnya ialah agama itu tidak harus bagus, baku debat antar agama. Agama itu merupakan keyakinan kita bahwa kita hidup ini dari yang Maha Kuasa dari kepercayaan masing-masing. Dari perspektif agama Islam bahwa agama adalah penyelamat, jadi agama yang diakui oleh Indonesia harus saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan dan tidak harus diperdebatkan. Saya sangat tidak setuju melihat di sosial media bahwa ada oknum yang

⁶⁹ Rosalina Melania, Tokoh Masyarakat, Paham Tentang Moderasi Beragama, 01 Desember 2022, jam 08.35-08.55 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

mengkafirkkan agama lain, pada intinya bahwa agama ialah penyelamat di dunia dan akhirat”.⁷⁰

Pernyataan Y, menyatakan bahwa moderasi beragama yang sebenarnya adalah agama itu tidak harus bagus dan tidak perlu diperdebatkan. Agama merupakan kepercayaan masing-masing orang. Agama yang sudah diakui oleh Negara Indonesia, hidup harus saling menghargai dan menghormati tanpa membeda-bedakan dan diperdebatkan.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan BB saja, namun juga melakukan wawancara dengan Ketua Adat Suku Marind-Anim yang berinisial HM, beliau menjawab :

“Kehidupan beragama di Kampung Yaba Maru dapat terjalin dengan baik yang selalu mengedepankan cinta kasih, sehingga terciptanya hidup rukun dan damai. Saya sendiri sebagai ketua Adat Suku Marind-Anim yang ada di kampung ini, selalu mengedepankan cinta kasih sesuai dengan ajaran Agama Katolik dan kami sangat terbuka kepada suku dan agama mana saja yang datang ke kampung ini”.⁷¹

Pernyataan HM, menyatakan bahwa kehidupan beragama dapat terjalin dengan baik apabila setiap umat beragama selalu mengedepankan cinta kasih. Kehidupan beragama yang dijalankan oleh HM selaku ketua adat Suku Marind-Anim selalu dilandasi dengan ajaran Agama Katolik. Suku Marind-Anim sendiri berlaku baik dengan suku, agama mana saja dan sangat terbuka dengan perbedaan yang ada di Kampung Yaba Maru.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama Katolik yang berinisial HG, beliau menjawab :

⁷⁰Yanto, Tokoh Agama Hindu, Paham Tentang Moderasi Beragama, 06 November 2022, jam 09.00-09.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷¹ Hendrikus Mahuze, Tokoh Adat Suku Marind-Anim, Paham Tentang Moderasi Beragama, 01 Desember 2022, jam 08.30-08.55 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

“ Kehidupan beragama di Kampung Yaba Maru sampai saat ini dari empat agama; Islam, Katolik, Protestan dan Hindu cukup baik. Toleransi antar umat beragama, saling mengunjungi saat hari-hari besar keagamaan serta saling membantu dalam hal kedukaan dan salam sosial kemasyarakatan”.⁷²

Pernyataan HG, selaku tokoh Agama Katolik menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama yakni, Agama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu masih berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan umat beragama dalam hari-hari besar keagamaan. Keterlibatan dalam kedukaan dan sosial masyarakat. Sejalan dengan pendapat HG, Narasumber P selaku tokoh agama Islam mengungkapkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama terpelihara dengan baik. Narasumber P menyatakan:

“Sebagai bagian dari umat beragama, menurut pandangan saya sebagai seorang muslim bahwa di Kampung Yaba Maru ini kehidupan beragama yakni kerukunan antar umat beragama dan toleransi masih terjaga dengan baik. Kehidupan dari keempat agama yang ada di Kampung ini relasi serta komunikasi satu sama lain sangat bagus”.⁷³

Pernyataan P, menyatakan bahwa kehidupan umat beragama di Kampung Yaba Maru menurut pandangan saya seorang Muslim bahwa, kerukunan antar umat beragama dan toleransi masih berjalan dan terpelihara dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari relasi serta komunikasi dari keempat agama, Islam, Katolik, Protestan dan Hindu dapat berjalan dengan baik.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat Kampung Yaba Maru lebih mengarah kepada sikap saling menghargai, saling membantu, dan toleransi antar umat beragama. Konsep moderasi beragama yang dipahami

⁷² Hendrikus Gamu, Tokoh Agama Katolik, Paham Tentang Moderasi Beragama, 07 November 2022, jam 08.00-08.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷³ Ponirin, Tokoh Agama Islam, Paham Tentang Moderasi Beragama, 07 November 2022, jam 11.45-12.05 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

ialah menanamkan sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi dan keberagaman yang ada di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring. Misalnya, silaturahmi pada hari raya keagamaan, ucapan peringatan hari besar keagamaan, menjaga keamanan saat agama lain merayakan hari besar keagamaan. Selanjutnya pemahaman ini ditanamkan dalam diri kaum mudah dengan tujuan agar mereka menyadari adanya keberagaman dan perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Kampung Yaba Maru.

2. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal totemisme pada masyarakat suku Marind-Anim yang menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi beragama pada masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

Proses mengonsep dan merancang moderasi beragama di Kampung Yaba Maru tidak terlepas dari berbagai macam elemen, salah satunya nilai kearifan lokal totemisme suku Marind-Anim. Menurut hasil wawancara dengan P, selaku tokoh agama Islam, nilai kearifan lokal totemisme suku Marind-Anim dalam membangun iklim moderasi beragama di Kampung Yaba Maru adalah keterbukaan untuk menerima agama lain, seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut :

“Masyarakat Marind-Anim sangat terbuka untuk setiap aktivitas umat beragama yang ada di Kampung Yaba Maru yang merupakan bagian dari tanah Anim-Ha. Jadi sebenarnya mereka itu selaras dengan kehidupan umat beragama cuman ini terkait dengan kepercayaan mereka, menurut kami seorang muslim tidak ada benturan justru seiring sejalan kami dari prinsip sebagai seorang muslim atau akidah kami muslim atau mereka sesuai dengan keyakinan yang disebut totemisme. Menurut saya sama-sama berjalan dan sama-sama memberikan ruang kepada agama-agama

yang ada dan mereka menjalankan adat istiadat mereka atau kepercayaan mereka”.⁷⁴

Pernyataan P, menyatakan bahwa nilai kearifan lokal totemisme yang mereka miliki ialah memberi ruang untuk agama lain dalam menjalankan kepercayaan mereka. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan HM, selaku Tokoh adat suku Marind-Anim yang ada di Kampung Yaba Maru, sebagai berikut:

“Kami sebagai suku Marind-Anim dari dulu menganggap semua orang adalah keluarga, cepat akrab dengan orang lain dan saling kenal satu dengan yang lain. Tidak membatasi suku dan agama mana pun yang datang dan tinggal di tanah Marind ini, tidak ada kecurigaan sehingga terbuka menerima suku dan agama lain dan kami menganggap semua itu adalah saudara”.⁷⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai totemisme pada suku Marind-Anim dalam membangun iklim moderasi beragama di Kampung Yaba Maru sejauh ini merujuk pada nilai persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Marind-Anim yang berinisial EM, beliau mengatakan :

“Menurut saya nilai-nilai kearifan lokal totemisme suku Marind ialah gotong royong dan kebersamaan”.⁷⁶

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh MM, salah satu tokoh masyarakat Marind yang ada di Kampung Yaba Maru, sebagai berikut :

“Nilai kebersamaan dan persatuan kami sebagai suku Marind yakni memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga dan melestarikan alam. Semangat dalam membangun moderasi beragama, kami suku Marind sejak dulu memiliki

⁷⁴ Ponirin, Tokoh Agama Islam, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 07 November 2022, jam 11.45-12.05 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷⁵ Hendrikus Mahuze, Tokoh Adat Suku Marind-Anim, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 01 Desember 2022, jam 08.30-08.55 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷⁶ Engel Ndiken, Tokoh Masyarakat Suku Marind-Anim, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 02 Desember 2022, jam 10.05-10.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

budaya saling kunjung pada acara keagamaan seperti Hari Raya Natal dan Idul Fitri”.⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang berkembang di Kampung Yaba Maru sangat baik, dapat dilihat dari kerjasama dan gotong royong dalam menjaga dan melestarikan alam. Dengan kesadaran dan saling menghargai antar umat beragama tanpa ada perintah undangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan KM, selaku tokoh masyarakat Marind-Anim, beliau menjawab :

“Kami suku Marind yang memiliki tanah ini, kami memiliki budaya sejak dulu yaitu menghargai alam yang menjadi budaya dan juga kepercayaan kami, maka kami sering mengatakan bahwa tanah ini adalah tanah leluhur dan tanah adat. Apabila ada orang yang tidak bertanggung jawab menebang hutan sembarangan kami selaku suku asli Marind mengambil tindakan tegas dan berlaku untuk semua suku Marind bukan hanya ada di Kampung Yaba Maru saja. Berkaitan dengan agama yakni Tuhan memberikan alam ini kepada manusia untuk menjaga dan merawat yang terdapat pada Perjanjian Lama”.⁷⁸

Pernyataan KM, mengatakan bahwa suku Marind selalu menghargai dan melestarikan alam sebagai wujud dari kepercayaan atau totem mereka tanpa mengganggu kepercayaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat I, selaku tokoh Agama Protestan, beliau mengatakan :

“Suku Marind ini sangat toleran dalam kehidupan beragama mereka tidak mengganggu, silakan menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing. Suku Marind-Anim ini sangat cinta damai, mereka memilih diam dan tidak membuat ulah justru pendatang-pendatang ini yang membuat rusuh. Menurut saya suku Marind mudah berkomunikasi dan orangnya tidak kasar”.⁷⁹

⁷⁷ Maria Mahuze, Tokoh Masyarakat Suku Marind-Anim, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 02 Desember 2022, jam 14.00-14.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷⁸ Katarina Mahuze, Tokoh Masyarakat Suku Marind-Anim, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 02 Desember 2022, jam 14.40-15.10 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁷⁹ Iska, Tokoh Agama Protestan, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 06 November 2022, jam 10.55-11.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Pernyataan SM, mengatakan bahwa masyarakat Marind memiliki sikap toleransi yang tinggi, tidak mengganggu ketenangan dan ketenteraman agama atau kepercayaan orang lain. Selalu mengedepankan perdamaian dan persatuan sehingga terciptanya relasi dan komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat S, selaku Kepala Kampung Yaba Maru, beliau mengatakan :

“Mengenai toleransi dan kearifan lokal suku Marind sebagai suku asli di Kampung Yaba Maru ini berpotensi baik terbukti dengan adanya peggelaran seni budaya, kami mengundang dari berbagai macam agama, suku, etnis pada saat itu semua bersama-sama termasuk suku Marind juga bersama-sama dan ada prosesi bakar sagu dan ritual adat itu membuktikan bahwa suku asli Marind bisa bersatu dengan suku-suku pendatang”.⁸⁰

Pernyataan S, merujuk pada keterbukaan, saling menghargai dan komunikasi yang baik antara pemerintah kampung dan juga suku Marind yang merupakan suku asli yang ada di Kampung Yaba Maru. Artinya bahwa pemerintah kampung dapat melibatkan suku Marind-Anim dalam berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh Kampung.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang berperan dalam moderasi beragama di Kampung Yaba Maru dikatakan moderat apabila mereka dapat berinteraksi secara damai, menjalin komunikasi yang baik dengan agama lain, kerja sama tanpa membedakan latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaur dengan orang-orang yang berbeda kultur dan agama. Ditambah lagi mereka dapat mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal totemisme dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini tidak ada gesekan maupun konflik yang

⁸⁰ Sahuri, Kepala Kampung Yaba Maru, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Totemisme, 07 November 2022, jam 14.15-14.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

mengatasnamakan suku, agama dan ras di Kampung Yaba Maru, dan mereka dapat dikatakan telah memiliki sikap moderat.

3. Implementasi sikap-sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

Dalam proses implementasi moderasi beragama di Kampung Yaba Maru, selain memperhatikan beberapa komponen seperti paham tentang moderasi beragama dan nilai-nilai kearifan lokal totemisme, juga harus ada wujud nyata kegiatan sebagai bentuk implementasi moderasi beragama dalam kehidupan umat beragama di Kampung Yaba Maru. Berdasarkan hasil wawancara dengan BB, salah satu tokoh masyarakat Marind-Anim, beliau mengatakan :

“Saya sebagai masyarakat Marind yang beragama Katolik, bentuk implementasi sebagai wujud dari sikap moderasi beragama adalah terlibat dalam kegiatan keagamaan. Salah satu contoh keterlibatan kami dalam kegiatan keagamaan ialah berpartisipasi dan membantu proses pemberkatan taman doa Katolik, selain itu terlibat dalam bersih kampung dan pembuatan sagu sep untuk makan bersama”.⁸¹

Pernyataan BB, mengatakan bahwa bentuk implementasi dari sikap moderasi beragama di Kampung Yaba Maru adalah terlibat dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kampung. Hal ini sejalan dengan pernyataan HG, selaku tokoh Agama Katolik, beliau mengatakan :

“Antusias yang tinggi dari suku Marind dalam kegiatan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan dalam menyanyikan lagu-lagu daerah Bahasa Marind dalam perayaan keagamaan misalnya Natal. Menciptakan

⁸¹ Basilus Basik Basik, Tokoh Masyarakat Suku Marind-Anim, Implementasi Sikap-Sikap Moderasi Beragama, 01 Desember 2022, jam 08.05-08.25 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

beberapa lagu-lagu rohani dalam bentuk Bahasa Marind. Upacara-upacara khusus keagamaan juga selalu diawali dengan tarian adat”.⁸²

Pendapat HG, mengatakan bahwa suku Marind-Anim memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Bukan hanya kegiatan keagamaan tetapi juga terlibat dalam kegiatan di luar keagamaan, seperti kegiatan olahraga dan seni. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat yang berinisial RM, beliau mengatakan :

“Kalau kegiatan itu seperti ada pertandingan dibidang olahraga dan seni dalam rangka memeriahkan HUT RI. Selalu bekerja sama dengan mereka untuk membina persahabatan dan persatuan lewat kegiatan olahraga dan seni”.⁸³

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, sebagaimana berikut :

“..pada tanggal 15 Agustus 2022 peneliti mengikuti kegiatan menyongsong Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pemerintah kampung mengadakan berbagai macam kegiatan dan perlombaan. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Yaba Maru termasuk suku Marind-Anim yang juga terlibat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, patriotisme dan sebagai bentuk dari komitmen kebangsaan.



Gambar 4.4
Kegiatan Menyongsong 17 Agustus

⁸² Hendrikus Gamu, Tokoh Agama Katolik, Implementasi Sikap-Sikap Moderasi Beragama, 07 November 2022, jam 08.00-08.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁸³ Rosalina Melania, Tokoh Masyarakat Suku Marind-Anim, Implementasi Sikap-Sikap Moderasi Beragama, 01 Desember 2022, jam 08.35-08.55 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Dari data-data dan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa implementasi moderasi beragama di Kampung Yaba Maru mampu hidup berdampingan dan membaur dengan suku dan agama mana pun. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh S, selaku kepala Kampung Yaba Maru, sebagai berikut :

“Kami dari pemerintah kampung selalu membuat Natal bersama dan hari besar agama lain yang melibatkan agama (Islam, Hindu, Protestan dan Katolik). Sebagian besar suku Marind itu ialah agama Katolik, kami melihat bahwa mereka sangat antusias dan terlibat langsung dalam kegiatan ini. Kegiatan ini selain memupuk rasa persaudaraan dan persatuan antar umat beragama, kegiatan ini juga bertujuan agar tidak terjadi konflik antar umat beragama”.⁸⁴

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, sebagaimana berikut :

“.. pada tanggal 30 Juli 2022 peneliti mengikuti kegiatan 1 Muharam umat Islam, setelah melakukan kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama dan doa berantai dari ke 4 agama yakni Islam, Katolik, Hindu dan Protestan secara spontan. Kegiatan dimulai dari pukul 18.30-19.00 WIT kegiatan ini diikuti oleh umat dari ke 4 agama. Dalam kegiatan ini peneliti dapat mengambil sebuah makna yang sangat kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, artinya sudah ada nilai toleran, kebersamaan dan moderat didalamnya. Hal ini terbukti dari antusias masyarakat dari berbagai suku dan agama yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dari kegiatan ini menggambarkan bahwa umat beragama yang ada di Kampung Yaba Maru telah memiliki sikap moderat dan toleran.



⁸⁴ Sahuri, Kepala Kampung Yaba Maru, Implementasi Sikap-Sikap Moderasi Beragama, 07 November 2022, jam 14.15-14.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Gambar 4.5

Suasana Makan Bersama 1 Muharam (Balai Kampung Yaba Maru)

Dari data-data dan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa implementasi sikap moderasi beragama di Kampung Yaba Maru yang bertujuan untuk memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan antar umat beragama agar terciptanya kerukunan dan perdamaian. Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat Y, selaku tokoh Agama Hindu, di mana kegiatan untuk memperkuat sikap moderat suku Marind di Kampung Yaba Maru dilakukan melalui kerja sama saling membantu dalam membangun tempat ibadah, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Kami melihat suku Marind ini sangat peka terhadap situasi yang ada di Kampung Yaba Maru ini. Misalnya kami Agama Hindu sedang membangun jalan masuk menuju tempat ibadah kami, mereka sangat antusias dan membantu tanpa diundang ataupun diminta. Itulah sikap yang mereka miliki, membantu ya membantu kepada orang yang membutuhkan”.⁸⁵

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama suku Marind-Anim yang ada di Kampung Yaba Maru dikemas dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal ini dikelompokkan menjadi 2 macam kegiatan yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kampung. Kegiatan keagamaan berupa keterlibatan dalam tarian penjemputan, menciptakan lagu-lagu rohani, menyanyikan lagu dalam Bahasa Marind pada hari raya keagamaan dan terlibat dalam Natal Bersama dan

⁸⁵ Yanto, Tokoh Agama Hindu, Implementasi Sikap-Sikap Moderasi Beragama, 06 November 2022, jam 09.00-09.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

Halalbihalal. Sedangkan kegiatan di Kampung seperti mengikuti kegiatan olahraga dan seni dalam memeriahkan HUT RI.

4. Peran Tokoh Adat, Agama Dan Masyarakat Dalam Membangun Iklim Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kampung Yaba Maru

Peran merupakan sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam sebuah organisasi. Peran yang digunakan oleh Tokoh adat, agama dan masyarakat dalam membangun iklim moderasi beragama di Kampung Yaba Maru diantaranya adalah dengan menanamkan sikap toleran kepada semua masyarakat sesuai dengan agamanya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh S selaku kepala kampung, sebagai berikut :

“Peran dari tokoh-tokoh agama cukup baik dalam mengarahkan masing-masing umatnya mengarahkan ke hal yang positif dalam toleransi. Terutama saat puasa kami yang beragama Muslim, hampir sebulan penuh itu penuh dengan pengajian, jadi mereka sangat toleran disitu ketika ada suara yang di masjid itu terutama bulan puasa menurut kami ya mengganggu juga tetapi mereka sangat toleran itu yang membuat saya senang dan beterimakasih kepada tokoh-tokoh agama yang ada di Kampung Yaba Maru”.⁸⁶

Pernyataan S, mengatakan bahwa peran tokoh-tokoh agama yang ada di Kampung Yaba Maru sangat baik, saling menghargai, toleransi yang kuat saat agama lain mengadakan ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat I, selaku tokoh agama Protestan saat diwawancara beliau menjawab :

⁸⁶ Sahuri, Kepala Kampung Yaba Maru, Peran Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat, 07 November 2022, jam 14.15-14.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

“Kalau di Kampung Yaba Maru ini peran dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat sangat bagus dari keempat agama (Islam, Hindu, Katolik, Protestan). Saya perhatikan yang muslim hari Jumat mereka punya kotbah tidak menyinggung agama lain artinya kerukunan di Kampung Yaba Maru sangat luar biasa”.⁸⁷

Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat P, selaku tokoh Agama Islam, dimana peran tokoh agam dan masyarakat selalu mengampanyekan dan menyarankan kepada semua orang agar senantiasa menjaga kerukunan di Kampung Yaba Maru sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Mereka sudah menjalankan perannya sebaiknya dengan senantiasa taat menjalankan agama mereka masing-masing dan mereka senantiasa mengampanyekan dan berpesan satu sama lain baik di kalangan tokoh agama itu sendiri maupun di kalangan umat mereka agar senantiasa menjaga kerukunan dan juga toleransi di Kampung Yaba Maru ini sehingga kami merasakan bagian dari umat beragama di Kampung ini terasa benar walaupun kita terdiri dari 4 agama bahkan ada saudara-saudara kita dari Marind dan lain sebagainya tetapi selama ini kita dapat menjalankan ajaran agama kita dengan sebaik-baiknya dan ini semua tentunya berkat dari peran tokoh-tokoh agama dan tokoh ada yang ada disini. Dimana mereka selalu menyuarakan dan berpesan kepada umat mereka atau umat agama mereka agar kita senantiasa menjaga kerukunan, toleransi sehingga di Kampung Yaba Maru ini dapat menjalankan agama kita masing-masing dan kita senantiasa terjaga kedamaian”.⁸⁸

Pernyataan P, mengatakan bahwa dari ke 4 agama yang ada di Kampung Yaba Maru sudah menjalankan ajaran agamanya masing-masing dan selalu menjaga kerukunan ini semua berkat peran serta tokoh agama dan masyarakat yang selalu menanamkan nilai-nilai positif dan menyuarakan untuk hidup dalam kerukunan. Hal ini sejalan dengan pendapat HG, selaku tokoh agama Katolik, beliau mengatakan :

⁸⁷ Iska, Tokoh Agama Protestan, Peran Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat, 06 November 2022, jam 10.55-11.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁸⁸ Ponirin, Tokoh Agama Islam, Peran Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat, 07 November 2022, jam 11.45-12.05 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

“Peran tokoh adat, agama dan masyarakat harus tetap menanamkan nilai-nilai positif yakni saling menghargai, menghormati, membantu dan saling mengasihi antar umat beragama dalam iklim moderasi beragama”.⁸⁹

Pernyataan HG, mengatakan bahwa selalu menanamkan nilai-nilai positif agar terciptanya kerukunan, toleransi dan saling mengasihi antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat HM, selaku tokoh adat suku Marind-Anim, beliau mengatakan :

“Caranya dengan menanamkan sikap toleran kepada semua masyarakat terutama suku Marind sendiri sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Misalnya saya agama Katolik ya saya menanamkan sikap toleran sesuai dengan ajaran agama Katolik”⁹⁰.

Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat MM, selaku tokoh masyarakat Marind-Anim di mana peran tokoh adat, agama dan masyarakat harus terlibat langsung dalam berbagai macam kegiatan keagamaan maupun ditingkat kampung, sebagai berikut :

“Ya peran dari tokoh Adat, Agama dan Masyarakat kami juga harus terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di tingkat kampung misalnya Natal bersama dan Tahun Baru Islam semua agama harus terlibat untuk memberi contoh dan teladan kepada masing-masing umat”⁹¹.

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa peran tokoh adat, agama dan masyarakat dalam membangun iklim moderasi beragama di Kampung Yaba Maru pada dasarnya dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghargai, menghormati, mengasihi dan memberikan kebebasan kepada agama mana pun untuk menjalankan praktik

⁸⁹ Hendrikus Gamu, Tokoh Agama Katolik, Peran Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat, 07 November 2022, jam 08.00-08.30 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁹⁰ Hendrikus Mahuze, Tokoh Adat Suku Marind-Anim, Peran Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat, 01 Desember 2022, jam 08.30-08.55 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

⁹¹ Maria Mahuze, Tokoh Masyarakat Marind-Anim, Peran Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat, 02 Desember 2022, jam 14.00-14.35 WIT. Izin kutipan telah diberikan.

keagamaannya. Setiap tokoh agama berhak menggunakan cara apa saja, namun pada intinya dalam proses tersebut tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai positif dan menguatkan karakter moderat kepada seluruh umatnya.

Peneliti juga melakukan pengamatan hasil dokumentasi kegiatan-kegiatan terkait dengan sikap kebersamaan dengan orang yang berbeda agam, suku, ras, etnis dalam kegiatan di Kampung Yaba Maru. Berikut hasil dokumentasinya :



Gambar 4.6
Kebersamaan Panitia 17 Agustus

Dari data-data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Yaba Maru memiliki dan melaksanakan sikap kebersamaan dengan orang yang berbeda latar belakang, baik itu suku, agama, rasa maupun etnis dalam berbagai kegiatan yang ada di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring. Masyarakat tidak merasa keberatan untuk menjalin kebersamaan bahkan memberikan manfaat untuk saling menghargai dalam perbedaan.

C. Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yang berupa data-data empiris dari hasil jawaban informan. Nantinya data-data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Dengan begitu akan ada tiga pokok permasalahan yang akan dibahas terkait dengan konsep moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

1. Konsep Moderasi Beragama Yang Dipahami Oleh Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Konsep moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang di dalamnya berusaha untuk menciptakan wujud toleransi, persatuan, kebijaksanaan bahkan kepemimpinan. Konsep tentang moderasi beragama diproduksikan menjadi sebuah program yang dikampanyekan bagi seluruh elemen masyarakat yang multikultural. Menurut Kementerian Agama moderasi beragama diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama⁹². Lukman Hakim Saifuddin menambahkan moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikan agama.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Sihab :

⁹² Edi Junaidi, (2019) .“Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Harmoni*, 18, hlm.392.

Moderasi bukan juga kelemahlembutan. Salah satu indikator dari moderasi adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Di sinilah berperan sikap aktif wasathiyyah sebagaimana berperan pula kata padanannya “adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.⁹³

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak diajarkan di dalam agama. Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun, di manapun dan kepada siapa pun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan, tetapi untuk menyikapi keberagaman yang ada dengan penuh kearifan lokal.

Penelitian ini juga didukung oleh Sitti Arafah (2020) Yang Berjudul Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Keberbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). Dalam penelitian ini melihat bahwa masyarakat plural, agama yang berpandangan eksklusif, tidak mungkin akan mencapai toleransi yang sejati, ketika masing-masing pihak berada dalam suasana keterisolasi diri dan kelompoknya. Namun demikian, realitas ini tampaknya tidak dapat berjalan secara mulus tanpa adanya tantangan dan ancaman bahkan perpecahan yang ditimbulkan akibat adanya gesekan antar kelompok sebagai akibat dari ketidaksepahaman dalam paradigma berpikir terhadap paham keagamaan sebut saja kelompok yang cenderung eksklusif.

Pada saat peneliti melakukan wawancara konsep moderasi beragama yang dipahami oleh tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru lebih mengarah kepada sikap moderat yaitu dengan

⁹³ Nur, “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama.”

mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati, terutama dalam lingkup keberagaman dan keberagamaan yang ada di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Shamsi Ali menjelaskan bahwa moderasi beragama itu merupakan komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan.

Agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, martabat dan derajat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Di Kampung Yaba Maru, terdapat empat rumah ibadah dari tempat agama yang berbeda yang berdiri pada setiap jalur yaitu masjid, yang terletak di jalur dua, Pura, terletak di jalur tiga, Gereja Katolik dan Protestan yang berdampingan terletak di jalur empat. Berbeda dengan penolakan pendirian Gereja di Kota Cilegon, Banten, pada 7 September 2022. Pendirian rumah ibadah dari ke empat agama di Kampung Yaba Maru justru berlangsung secara harmonis dan kekeluargaan. Tidak hanya itu, hubungan antar pemeluk agama di Kampung Yaba Maru juga dapat dinilai rukun dan harmonis.

Hal ini tentu merupakan salah satu *icon* penting yang perlu dijadikan pembelajaran bagi bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku dan agama. Keharmonisan tersebut ditunjukkan dengan saling menjaga ketika salah satu di antara mereka yang sedang beribadah atau merayakan hari raya di rumah ibadah. Sebagaimana umat Kristen yang sedang melaksanakan Ibadah di Gereja pada hari raya Natal, umat Muslim dengan sukarela menjaga keamanan di luar Gereja

hingga rangkaian ibadah selesai dilaksanakan juga sebaliknya umat Kristen dengan sukarela menjaga keamanan di luar rumah ibadah agama lain ketika merayakan hari besar keagamaan.

Dalam literatur kementerian agama dijelaskan bahwa nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda. Dengan demikian moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, dan sikap seimbang tersebut diapresiasikan secara konsisten dengan tetap memegang prinsip ajaran agamanya dan mengakui keberadaan pihak lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama merupakan salah satu indikator dalam menghadapi berbagai persoalan. Pada masyarakat plural tidak terlepas dari berbagai ancaman dan gesekan akibat dari perbedaan pendapat dan ketidaksepahaman. Sesuai data yang diperoleh peneliti konsep moderasi beragama yang dipahami ialah sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup keberagaman. Dilihat dari konsep moderasi beragama yang dipahami ditemukan bukti bahwa konsep moderasi beragama lebih mengarah kepada sikap toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi ini perlu dijaga dan dilestarikan pada setiap agama dengan tujuan agar setiap pemeluk agama dapat menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagaman yang di dalam kehidupan sehari-hari, supaya mereka dapat hidup secara seimbang khususnya di Kampung Yaba Maru. Dari sini dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama yang dipahami oleh sebagian masyarakat Kampung Yaba Maru sudah sesuai dengan konsep moderasi beragama yang selama ini diterapkan

oleh sebagian besar ahli, sehingga dapat dipastikan tidak ada kesenjangan dan ketidaksesuaian yang terjadi di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring.

2. Nilai-nilai yang Terdapat Dalam Kearifan Lokal Totemisme Pada Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Totemisme ialah suatu paham kepercayaan bahwa manusia dan alam memiliki kesatuan hubungan. Di dalam kepercayaan totemisme ada berbagai macam wujud hewan dan gejala alam, pengikut totemisme juga melakukan pemujaan dalam berbagai ritual. Di Indonesia, kepercayaan totemisme misalnya suku Marind-Anim. Mereka mempercayai bahwa totemisme sebagai kepercayaan terhadap hewan dan tumbuhan yang diyakini sebagai nenek moyang mereka. Totem adalah hewan dan tumbuhan asli (endemik) di wilayah adatnya.

Totemisme adalah pemujaan terhadap segolongan objek materi, biasanya binatang atau tumbuhan dipandang dengan hormat. Objek-objek tersebut dipercaya memiliki hubungan yang sangat intim dengan pemujanya⁹⁴. Tindakan menghargai objek totem yang dianggap sakral dan menjadikannya sebagai simbol kepercayaan adalah suatu bentuk penghargaan terhadap objek tersebut karena memiliki kekuatan supranatural, baik itu pada waktu pelaksanaan upacara adat ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian menunjukkan adanya sebuah penguatan hubungan antara manusia baik secara individual ataupun kolektif masyarakat dengan hewan atau tetumbuhan yang dianggap sakral. Selain itu, hal

⁹⁴ Rini Maryone, (2011). "Totemisme pada budaya asmat," *Papua*, 3.1, hlm, 51–64.

tersebut telah menjadi suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara turun temurun. Bentuk penghargaan terhadap objek totem biasanya berupa menjaga, merawat, tidak membunuh, dan memusnahkan atau mengambilnya untuk dijadikan bahan konsumsi sehari-hari.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Mc. Lennan, J.G. Frazer :

Totemisme sebagai gejala beragama karena adanya kepercayaan yang bersifat mistik yang didukung oleh aktivitas ritual. Umumnya di dalam gejala totemisme para anggotanya meyakini bahwa terdapat hubungan yang khusus antara mereka dengan obyek atau makhluk-makhluk alam entah binatang ataupun tumbuhan. Hubungan khusus itu bukan karena alasan ketertarikan pada makhluk totem itu karena tampilan fisiknya akan tetapi pada keyakinan bahwa makhluk-makhluk totem tertentu diyakini sebagai asal-usul mereka atau nenek-moyang mereka.⁹⁵

Tindakan melindungi berbagai jenis hewan totem yang dianggap sakral merupakan pemahaman setiap masyarakat Suku Marind-Anim secara turun temurun dari orang tua yang terdahulu hingga generasi sekarang, sehingga dalam realitasnya masyarakat Suku Marind-Anim menyadari bahwa di antara mereka dengan hewan-hewan totem tersebut terdapat hubungan dengan *dema* (leluhur) ternyata sangat dekat.

Penelitian ini juga didukung oleh Christwyn Ruusniel Alfons (2020) yang berjudul Totemisme Di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Realitas masyarakat adat setempat telah beradaptasi dengan perkembangan di era modernisasi, namun fakta sistem kepercayaan totemisme masih diberlakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan ritual adat negeri. Realitas ini sebagai bentuk kepercayaan pada

⁹⁵ Van Baal, (2017). "TOTEMISME DAN PERKAWINAN SAKRAMENTAL Xaverius Wonmut 1," V.1, hlm, 53–72.

agama sederhana atau primitif bukan hanya terjadi pada situasi sosial di masa lampau dan kemampuan masyarakat menyesuaikan kehidupannya dengan masa sekarang tanpa meninggalkan eksistensi kesakralannya. Bentuk kondisi ini terdiri atas manusia dan hewan sakral sebagai lambang soa dan memiliki hubungan yang intim dan profan, hewan sakral dalam praktik keseharian hidup masyarakat, keterlibatan hewan sakral pada acara ritual adat, serta letak keberadaan agama samawi atau modern dan agama primitif di masyarakat menunjukkan eksistensi masyarakat adat pada 2 (dua) wilayah bentuk kepercayaan yang berbeda.

Pada saat peneliti melakukan observasi masyarakat Marind-Anim di Kampung Yaba Maru, kepercayaan terhadap totemisme berhubungan dengan *dema* (leluhur) yang nampak dalam totem klen dan sub klen yang masih tetap hidup. Dalam praktik totemisme di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring yang nampak dalam perayaan-perayaan besar yang mereka yakini yaitu “*dema-wir*”. Di dalam perayaan *dema-wir* setiap anggota klen dalam suku bangsa Marind-Anim mempertunjukkan dirinya sebagai bagian dari dema dan totemnya.

Jadi perayaan *dema-wir* tidak sekedar suatu peringatan akan peristiwa masa lampau yang tidak berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa depan klen serta para anggotanya. Perayaan-perayaan tersebut menjadi momen penting yang menyuburkan ikatan kekerabatan dalam totem yang sama dan sekaligus melindungi dan mengembangkan simbol-simbol totem mereka. Hal ini, sebagai sebuah cara simbolis dari setiap anggota kelompok untuk menyatakan bahwa kepentingan klen lebih utama dan kepentingan individu. Dengan ritual-ritual totem tersebut akan menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan yang sama dengan

ide-ide tentang totem yang dapat menjelaskan keyakinan religius. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Durkheim yang beranggapan bahwa “agama secara khas adalah soal sosial, bukan soal individu”. Hal ini memperlihatkan bahwa inti dari pelaksanaan dan penghayatan totem adalah upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesatuan- kesatuan sosial, ikatan-ikatan kekerabatan dalam masing-masing klen.

Pada saat peneliti melakukan wawancara nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada totemisme di Kampung Yaba Maru lebih kepada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, kekerabatan, kekeluargaan dan persaudaraan. Dengan adanya nilai-nilai ini memungkinkan dapat memperoleh hasil tanpa menimbulkan masalah, dan memungkinkan pula untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, aman dan nyaman.

Serupa dengan itu moto Kabupaten Merauke “Izakod Bekai Izakod Kai” yang artinya melambangkan semangat dengan jiwa nasionalis untuk menyatukan hati menuju satu tujuan yang sama (Bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam kesatuan). Hal ini dapat dijadikan kode etik karena mengandung arti “Satu Hati Satu Tujuan” sehingga relevan dengan membangun sikap moderasi beragama antar sesama demi terwujudnya kedamaian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal totemisme yang terkandung dalam membangun iklim moderasi beragama dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku masyarakat suku Marind-Anim secara menyeluruh. Realitas kehidupan suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru sesuai data yang diperoleh peneliti menggambarkan kehidupan masyarakat

Marind-Anim yang mengandung nilai totemisme yakni, nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap agama lain, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan. Di lihat dari aktivitas dan perilaku masyarakat suku Marind-Anim di temukan bukti secara eksplisit bahwa kepercayaan terhadap totemisme masih tetap terpelihara hingga sekarang, walaupun pada kenyataannya, kehidupan masyarakat sekarang ini telah menganut kepercayaan agama modern. Dari sini dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal totemisme lebih mengarah kepada nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia. Sedangkan landasan yang digunakan oleh masyarakat suku Marind-Anim sebagai pedoman dalam membangun iklim moderasi beragama yang berlandaskan moto “Izakod Bekai Izakod Kai” sebagai pedoman dalam menjalankan moderasi beragama di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

3. Implementasi Sikap-sikap Moderasi Beragama Yang Diwujudkan Oleh Masyarakat Suku Marind-Anim Di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke.

Moderasi beragama wajib dipahami dan menjadi perilaku beragama yang seimbang antara pengalaman kepercayaan sendiri (eksklusif) dan penghormatan pada praktik beragama orang lain yang tidak selaras dengan keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah pada praktik beragama ini pasti akan menghindarkan kita menurut perilaku ekstrem berlebihan, fanatic dan perilaku revolusioner dalam beragama.

Implementasi moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik pada taraf lokal, nasional dan global. Pilihan dalam moderasi beragama menggunakan menolak ekstremisme dan liberalisme pada beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya perbedaan dan terciptanya perdamaian. Dengan mengimplementasikan pada kehidupan sosial masing-masing umat beragama maka akan bisa memperlakukan orang lain secara terhormat, mendapat perbedaan dan kehidupan yang harmonis. Bagi warga negara Indonesia yang multikultural misalnya, bahwa moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁹⁶

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ahmad :

Implementasi moderasi beragama di Indonesia ada beberapa hal yang ingin dicapai salah satunya penguatan toleransi, baik toleransi sosial, politik, maupun keagamaan. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelemahtuan dalam menerima perbedaan.⁹⁷

Penelitian ini juga didukung oleh Mhd. Abror (2020) dengan judul Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati

⁹⁶ Ahmed Fernanda Desky, (2022). "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.1, 1–20.

⁹⁷ Ibid, hlm, 77.

keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda.

Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara implementasi sikap-sikap moderasi beragama suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru merujuk pada sikap toleransi antara perbedaan suku dan agama.

- a. Menjaga hak orang lain yang berbeda agama dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sikap toleransi berperan sangat penting dalam menjaga hubungan antar sesama manusia terlebih dalam lingkungan yang majemuk. Salah satu indikator dari sikap toleransi ini adalah menjaga hak orang lain yang berbeda agama dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu yang mengatakan bahwa sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama ini akan memunculkan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga dan menghormati setiap orang terlebih dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama, sebab

manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.⁹⁸

Sementara dari data yang diperoleh di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke terlihat bahwa di kalangan masyarakat sebagian sudah menerapkan sikap ini dalam berinteraksi dengan sesama yang berbeda agama, dan dengan adanya sikap ini suasana di Kampung Yaba Maru menjadi nyaman dan damai, sebab tidak pernah ditemukan kasus antar masyarakat dalam hal perbedaan agama. Sehingga tercipta suasana kampung yang harmonis.

- b. Bekerjasama dengan sesama yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di Kampung Yaba Maru.

Sikap mampu bekerjasama dengan sesama yang berbeda agama, suku, ras, maupun etnis dalam berbagai kegiatan merupakan salah satu indikator toleransi beragama yang urgent dimiliki oleh seseorang. Sebab sikap toleransi beragama dalam lingkungan sosial yang harus dikembangkan di antaranya saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.⁹⁹ Begitu pula di lingkungan masyarakat, peneliti menemukan keselarasan antara teori dan data yang ada di lapangan. Di ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Suku Marind-Anim telah memiliki dan melaksanakan sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda latar belakang,

⁹⁸ Muhammad Turhan Setyorini Wahyu, (2020). “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar),” *Kajian Moral Kewarganegaraan* 08, no. 03: 1078–93.

⁹⁹ Novia Elok Rahma Hayati, “Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

baik itu ras, suku, agama, maupun etnis, dalam berbagai kegiatan di kampung Yaba Maru, melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kampung Yaba Maru.

c. Bergaul dengan sesama yang berbeda pendapat

Indikator toleransi beragama selanjutnya adalah sikap mampu dan mau bersahabat dengan sesama yang berbeda pendapat. Data-data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa masyarakat suku Marind-Anim dapat dikatakan telah memiliki sikap bersahabat dengan sesama yang memiliki latar belakang yang berbeda baik suku, agama, ras maupun etnis. Hal ini terbukti dari antusias mereka untuk menjalin relasi dengan sesama yang berbeda suku maupun agama dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Dan mereka menyadari bahwa sikap ini penting untuk dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gischa dimana benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian, sementara orang yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dalam situasi apa pun adalah orang yang memiliki toleransi.¹⁰⁰ Dimana di Kampung Yaba Maru sudah jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak pernah terjadi adanya gesekan antar masyarakat karena adanya perbedaan. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Yaba Maru memiliki sikap toleran dalam beragama dengan beberapa indikator sikap yang telah dimiliki dan diterapkan.

Hal ini menjadi modal utama masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring dalam menjalankan aktivitas sosialnya sebagai bentuk implementasi diri dengan sikap yang moderat terhadap perbedaan agama.

¹⁰⁰ Serafica Gischa, "Prinsip, Fungsi, Dan Indikator Toleransi."

Norenzayan et al. (dalam Haryanto) menjelaskan bahwa disparitas antara individu yang religius dan yang tidak terletak pada hal kepercayaannya.¹⁰¹ Individu yang religius pandangannya ditentukan sang kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan, sedangkan individu yang tidak religius sangat ditentukan sang pandangan sekuler.

Pada saat peneliti melakukan observasi umat beragama di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke sangatlah kompak satu sama lain. Mereka saling mendukung tentang perbedaan pendapat sesama umat beragama, hampir dipastikan bahwa masyarakat di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring tidak pernah terjadi pembenturan dan perbedaan pendapat mereka saling mendukung, menghormati dan kompak. Setiap warga masyarakat, apa pun agama yang dianutnya hendaknya terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama masyarakat suku Marind-Anim telah diperlakukan melalui implementasi kearifan lokal totemisme di Kampung Yaba Maru, menciptakan masyarakat suku Marind-Anim yang suka membantu, terbuka, berteman dengan orang lain dan sikap toleransi yang tinggi. Dapat mengimplementasikan sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda suku, agama, ras, etnis di lingkungan masyarakat untuk

¹⁰¹ *Ibid, hlm, 12.*

menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keyakinan. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Marind-Anim memiliki sikap toleransi dalam beragama yang sudah mereka miliki dan terapkan. Sedangkan dari beberapa data yang didapatkan, faktanya bahwa masyarakat suku Marind-Anim memiliki pemikiran sebagai landasan yakni sikap humanis yang membuat mereka terbiasa hidup di masyarakat yang heterogen. Dalam konteks moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru, kita dapat melihat aspek kearifan, kearifan dan pikiran baik yang terkandung dalam kearifan lokal itu sendiri. Ini juga merupakan aset masyarakat untuk mencegah adanya konflik. Penduduk Kampung Yaba Maru tentunya terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga konflik tidak bisa dihindari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah :
 - a. Sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan.
 - b. Sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkup keberagaman lebih mengarah kepada sikap toleransi.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal totemisme pada masyarakat suku Marind-Anim yang menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi beragama pada masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah :
 - a. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, kekerabatan, kekeluargaan dan persaudaraan.
 - b. Realitas kehidupan suku Marind-Anim mengandung nilai totemisme yakni, nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap agama lain, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan, lebih mengarah kepada

nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia. Hal ini dibuktikan dengan saling mengunjungi dan berkumpul bersama merayakan hari besar keagamaan.

3. Implementasi sikap-sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke adalah :
 - a. Sikap masyarakat suku Marind-Anim yang suka membantu, terbuka, berteman dengan orang lain dan sikap toleransi yang tinggi.
 - b. Sikap bekerjasama dengan sesama yang berbeda suku, agama, ras, etnis di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan keyakinan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan langsung dalam menyukseskan kegiatan keagamaan, Natal Bersama dan Halalbihalal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Tokoh adat

Untuk tokoh adat dapat berperan aktif sehingga menjadi promotor dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Sehingga kerukunan antar umat beragama dapat dan juga masyarakat dapat berjalan dengan baik.

2. Untuk tokoh agama

Peran seorang Tokoh Agama ditengah-tengah masyarakat sangat di harapkan, karena tokoh agama sudah dianggap paham akan ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu tokoh agama harus mampu mempengaruhi masyarakat khususnya

bagi kalangan remaja agar mereka senantiasa selalu berada pada jalan yang benar, yang mana remaja adalah sebagai generasi penerus bangsa dan terkhusus bagi kampung/lingkungan sendiri.

3. Untuk pemerintah kampung

Meningkatkan kebersamaan dan kesetiakawanan sosial masyarakat kampung Yaba Maru Kabupaten Merauke agar dapat mengatasi perpecahan atau pergeseran nilai-nilai leluhur yang sudah mereka miliki.

4. Untuk pemerintah daerah

Untuk pemerintah agar tetap memperhatikan kelestarian kebudayaan daerah terutama dalam pelaksanaan prosesi adat daerah setempat seperti yang sudah dijelaskan di atas, maupun kebudayaan lainnya seperti tarian, musik daerah, ataupun pakaian adat. Pemerintah harus selalu mendukung budaya dan kekayaan negara ini. Semangat masyarakat dalam melestarikan budaya tidak boleh hilang dan memberikan penyuluhan kepada generasi muda.

5. Untuk masyarakat kampung Yaba Maru

Untuk masyarakat diharapkan dapat ikut mendukung pemerintah dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah seperti yang disebutkan di atas. Bentuk upaya yang dapat membantu yaitu para orang tua, tokoh adat ataupun tokoh masyarakat yang sedikit banyak mengetahui tentang kebudayaan daerah yang telah penulis sebutkan di atas agar dapat mengenalkan kembali kepada para generasi muda agar kebudayaan daerah seperti: upacara adat, pakaian adat, musik daerah, ataupun tarian tidak terpinggirkan oleh kebudayaan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsu, Ratna Ayu Damayanti, dan Grace T Pontoh, “Pengaruh Rationalization dan Local Wisdom terhadap Fraud,” *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 8.1 (2020)
- Aldiyanti, Rani, “Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat belajar siswa,” 2021, 945–50
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani, “Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2020), 146–50
- Aulia, Rezki, “Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok,” 2020
- Baal, Van, “TOTEMISME DAN PERKAWINAN SAKRAMENTAL Xaverius Wonmut 1,” V.1 (2017), 53–72
- Desie, Ayudia Mardiyanti Rantung, Desie M. D. Warouw, dan Lingkan E Tulung, “Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Kota Manado,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01 (2013), 1689–99
- Desky, Ahmed Fernanda, “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5.1 (2022), 1–20
- Effendi, Adang, Ai Tusi Fatimah, dan Asep Amam, “Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19,” *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6.2 (2021)
- Fabrikasi, Peningkatan Kompetensi, “Analisa dampak penerapan model

- pembelajaran vokasi untuk peningkatan kompetensi fabrikasi,” 2019, 678–85
- Fadli, Muhammad Rijal, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>
- Fajarini, Ulfah, “Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter,” *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1.2 (2014), 123–30
- Fauzani, Siti Mardhiyah, Dra Nellyaningsih, Program Studi, D Manajemen, Fakultas Ilmu Terapan, dan Universitas Telkom, “TINJAUAN PERSONAL SELLING PADA PT BANK NEGARA INDONESIA JPK DI BANDUNG TAHUN 2019,” 5.2 (2019), 899–908
- Gabus-grobogan, D I Smrn, dan Titik Setiyoningsih, “Pengelolaan Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12.1 (2017), 1–9
- Guci, Desa, dan Kecamatan Sirampog, “Jurnal kependidikan,” 9.2 (2021), 221–35
- Hadi, Sumasno, “Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2017)
- Hamid, Wardiah, “Moderasi Beragama dalam Masosor Manurung di Bumi Manakarra Provinsi Sulawesi Barat,” *PUSAKA*, 9.1 (2021), 75–94
- ST. Hardianti, “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada General Millenial di Borong Kepala Kab. Bantaeng,” 2021, 1–86 <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18780/>>
- Hatmoko, Tomas Lastari, dan Yovita Kurnia Mariani, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22.1 (2022), 81–89 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>>
- Hayati, Novia Elok Rahma, “Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)
- Imam Bukhori, “Membumikan Multikulturalisme,” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5.1 (2019), 13–40 <<https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>>
- Junaidi, Edi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Harmoni*, 18 (2019)

- Kurnia, Lita, "Kata Kunci: Anak usia dini, interaksi sosial, orangtua, dan tunawicara," 1.1 (2020), 39–54
- Ma'ruf, Amrin, Siti Komariah, dan Dadan Wildan, "Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi," *SOSIETAS*, 10.1 (2020), 754–64
- Mamantung, Yery Yosua, Ismail Rachman, dan Ismail Sumampow, "Penerapan Prinsip Demokrasi Dalam Pengelolaan APBDES di Desa Tabang Kecamatan Rainis," *GOVERNANCE*, 1.2 (2021)
- Maryone, Rini, "Totemisme pada budaya asmat," *Papua*, 3.1 (2011), 51–64
- Matitaputty, Jenny Koce, "Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku," *Society*, 9.2 (2021), 429–46
[<https://doi.org/10.33019/society.v9i2.358>](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.358)
- Murniarti, Erni, "KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN EFEK SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ASESMEN" (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2020)
- Njatrijani, Rinitami, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan*, 5.1 (2018), 16–31 <<https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>>
- Nur, Muhammad, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama," *Pusaka*, 8.2 (2020), 241–52
[<https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>](https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423)
———, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama," *Pusaka*, 8.2 (2020), 241–52
- Privana, Ervinda Olivia, Agung Setyawan, dan Tyasmarni Citrawati, "Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Transformatika*, 14.2 (2017), 72
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011
- Raho, Bernard, "Sosiologi Agama," *Sosiologi agama*, 2019, 1–348
- Ri, Kementerian Agama, "Revitalisasi kearifan lokal dalam kehidupan beragama bagi umat hindu di bali," 2013
- Silalahi, Bonita Silalahi, dan Lela Nur Shahida, "Totemisme di Era Modernisasi:

- Realitas Masyarakat Adat Manggokal Holi pada Etnis Simalungun Sumatera Utara,” *Jurnal Sosial Sains*, 2.12 (2022), 1339–45
- Siregar, Nur Intan, “Indikasi Gharar Dalam Janji dan Akad Pada Bisnis Travel Umrah (Analisa Fiqih Muamalah),” *J-MABISYA*, 3.1 (2022), 37–44
- Sulton, Achmad, dan Hubbi Saufan Hilmi, “Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2015, 229–36
- Surono, Kabul Aris, “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal,” *Indonesian Journal of Conservation*, 6.1 (2018), 23–30
<<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/12527>>
- Wonmut, Xaverius, “Totemisme dan Perkawinan Sakral,” *Jurnal Masalah Pastoral*, 5.1 (2017), 20



LAMPIRAN

Lampiran 1



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Jalan Missi II Merauke Papua 99616

Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id

Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 151/STK/X/2022

Lampiran :

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:

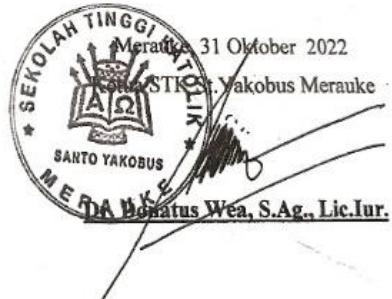
Kepala Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring
di
Tempat

Dengan hormat, Mahasiswa /i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

| | |
|----------------------|--------------------------------------|
| Nama | : Fransiskus Aknar Gamu |
| NIM | : 1802012 |
| Tempat Tanggal Lahir | : Lamawolo, 14 Oktober 1998 |
| Alamat | : Jl. Missi 2 Merauke |
| Program Studi | : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) |
| Semester | : IX (Sembilan) |

ke **Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring** untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **“KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MARIND-ANIM DI KAMPUNG YABA MARU DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE”**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak/Ibu memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami
aturkan limpah terima kasih.



Lampiran 2

Foto-Foto Dokumentasi Penelitian





Lampiran 3

Panduan Wawancara

1. Bagaimana konsep moderasi beragama yang dipahami oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terdapat pada masyarakat suku Marind-Anim yang dapat menjadi dasar dalam membangun iklim moderasi beragama pada masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke?
3. Apa saja bentuk-bentuk implementasi sikap-sikap moderasi beragama yang diwujudkan oleh masyarakat suku Marind-Anim di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke?

| No | Informan | Pertanyaan |
|-----------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Kepala Kampung | Apa yang Bapak pahami tentang moderasi beragama? Menurut Bapak, nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya Marind-Anim yang mengandung prinsip-prinsip dasar moderasi agama ? |

| | | |
|--|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>Bagaimana masyarakat Marind-Anim selama ini menerapkan cara/sikap hidup yang mendukung perwujudan semangat moderasi beragama?</p> <p>Bagaimana peran tokoh adat dan masyarakat dalam membangun iklim moderasi beragama pada masyarakat di kampung Yaba Maru?</p> |
| | Ketua Adat Marind | <p>Menurut Bapak, bagaimana kehidupan beragama di kampung Yaba Maru ini?</p> <p>Menurut Bapak, apakah nilai-nilai budaya/kearifan lokal suku marind berperan dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat?</p> <p>Menurut Anda, apa hal dasar yang membuat suku Marind memiliki cara pandang dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan agama yang ada? Mengapa bisa demikian?</p> <p>Bagaimana peran tokoh adat dan masyarakat dalam membangun ilkim moderasi beragama pada masyarakat di kampung Yaba Maru?</p> |
| | Masyarakat Marind | <p>Apa yang Bapak/I, pahami tentang moderasi beragama ?</p> <p>Menurut Bapak/I, apa saja nilai-nilai kearifan lokal suku Marind-Anim yang berperan dalam moderasi beragama ?</p> <p>Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai kearifan lokal suku Marind-Anim dalam moderasi beragama ?</p> <p>Bagaimana partisipasi Bapak/I dalam membangun iklim moderasi beragama di</p> |

| | | |
|--|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Kampung Yaba Maru ? |
| | Tokoh Agama | Menurut Anda bagaimana kehidupan beragama di kampung Yaba Maru ini? |
| | | Menurut Anda, apakah nilai-nilai budaya/kearifan lokal suku Marind berperan dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat? |
| | | Menurut Anda, apa hal dasar yang membuat suku Marind memiliki cara pandang dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan agama yang ada? Mengapa bisa demikian? |
| | | Bagaimana peran tokoh adat dan masyarakat dalam membangun ilkim moderasi beragama pada masyarakat di kampung Yaba Maru? |

Lampiran 4

Panduan Observasi

| No | Aspek yang Diobservasi | Catatan Observer |
|----|--------------------------------------------------------------|------------------|
| | Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Marind: | |
| 1 | Penghormatan terhadap Totem | |
| 2 | Penghargaan terhadap tarian daerah | |
| 3 | Praktik sistem Perburuan | |
| 4 | Pergaulan Beragama | |
| 5 | Sistem Pendidikan | |
| 6 | Batas Tanah Adat | |
| | Implementasi Sikap Moderasi Beragama | |
| 1 | Relasi dengan umat beragama lain | |
| 2 | Keterbukaan terhadap budaya baru (inkulturası) | |
| 3 | Sikap Toleransi Terhadap Sesama Sikap Nasionalisme | |
| 4 | Penghargaan Atas Tradisi Dan Budaya Lokal Masyarakat Lain | |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------|--|
| 5 | Tindakan Kekerasan Baik Secara Fisik Maupun Verbal Terhadap Umat Beragama Lain | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------|--|